



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS
TEKS ANEKDOT BERMUATAN CINTA TANAH AIR UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP PATRIOTISME
PADA SISWA SEKOLAH MENEGAH ATAS (SMA)**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Rahman Saleh Alfarisi

2101415085

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Rahman Saleh Alfarisi, NIM 2101415085, dengan judul “*Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 23 September 2019

Semarang, 23 September 2019

Pembimbing,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “*Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*” karya,

nama : Rahman Saleh Alfalisi

NIM : 2101415085

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 10 Oktober 2019

Semarang, 10 Oktober 2019

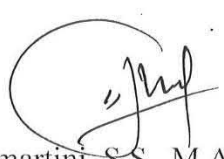
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,




Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001

Sekretaris,

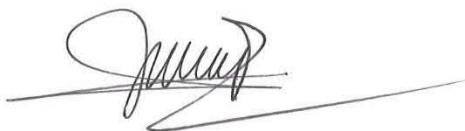

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,



Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji II,



Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji III,



Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Rahman Saleh Alfarisi

NIM : 2101415085

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 23 September 2019

Yang menyatakan,



Rahman Saleh Alfarisi

NIM 2101415085

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

- Narimo ing pandum (Rahman Saleh Alfarisi)
- Bangsa yang tak bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya dan selalu mengeluh sama dengan bangsa yang sombong (Rahman Saleh Alfarisi)
- Bangsa dan negeri yang besar ialah bangsa yang mencintai tanah airnya serta selalu peduli dengan tradisi yang diwariskan leluhur untuk menyukuri nikmat Tuhan, bukan bangsa yang menunggu bencana baru percaya akan kebesaran Tuhan (Rahman Saleh Alfarisi)

Persembahan

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu yang selalu mendoakanku, menyanggiku dan memberikanku semangat untuk menjalani kerasnya hidup,
- Kakakku, adik-adikku dan saudara-saudaraku yang selalu memberi semangat serta motivasi,
- Seluruh pendidik di Indonesia
- Almameter, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,
- Sahabat-sahabat yang selalu memperhatikanku, mendoakanku serta memabantukan dalam setiap kegiatanku, tanpa bantuan kalian sulit rasanya mencapai tahap ini.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelas Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti saya sampaikan pertama kali kepada pembimbing Suseno, S.Pd., M.A.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi di kampus Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi;
4. seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
5. kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan motivasi;
6. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Upaya ke arah kesempurnaan skripsi ini telah saya lakukan, tetapi karena keterbatasan saya, skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu saya membuka diri menerima kritik, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga

hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan.

Semarang, 23 September 2019

Rahman Saleh Alfarisi

SARI

Alfarisi, Rahman Saleh. 2019. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Suseno, S.Pd., M.A.

Kata kunci: buku pengayaan, menulis, teks anekdot, cinta tanah air, sikap patriotisme.

Berdasarkan dengan observasi lapangan serta wawancara dengan tiga guru bahasa Indonesia dari sekolah dengan latar belakang yang berbeda supaya data yang dihasilkan mempresentasikan kondisi mayoritas siswa dan guru. Ketiga sekolah yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Sudirman, dan SMA Kanisius Baktiawam yang berada di daerah Ambarawa. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, diterapkannya kurikulum 2013 menyebabkan guru kesulitan dalam penyesuaian, baik dalam kesiapan mengajar maupun dalam kesiapan bahan ajar. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya materi baru dan media yang mendukung, terutama pada materi teks anekdot. Jenis teks yang baru menyebabkan guru kesulitan dalam mencari media cocok dengan materi dan tingkatan kelas siswa. Hal ini menyebabkan pengaruh terhadap hasil tulisan siswa yang kurang memuaskan. Relevan dengan kondisi dilapangan tersebut, maka diperlukan adanya buku yang berkaitan dengan materi tersebut. Oleh karena itu, perlu dikembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot yang berisikan materi yang sesuai dengan tingkatan kelas siswa serta memberi tambahan wawasan pengetahuan siswa.

Penelitian ini membahas beberapa permasalahan, yaitu (1) Bagaimana kebutuhan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk guru dan siswa SMA, (2) Bagaimana prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA, (3) Bagaimana prototipe pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA, (4) Bagaimana penilaian dan perbaikan pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan, *research and development* (R&D). Pada penelitian ini tahap yang dilakukan hanyalah sampai tahap kelima. Tahapan-tahapan tersebut, antara lain: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain dan (5) revisi desain. Penelitian ini melibatkan dosen ahli, guru serta siswa. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan angket. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui ketersediaan buku pengayaan serta kondisi buku pengayaan menulis teks anekdot di sekolah. Sedangkan angket digunakan untuk mendapatkan data kebutuhan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta

tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme dan digunakan untuk mengetahui saran dan perbaikan yang harus dilakukan. Angket yang digunakan untuk mendapatkan data kebutuhan ditujukan kepada guru dan siswa angket ini biasa disebut angket kebutuhan. Sedangkan angket yang digunakan untuk mengetahui saran dan perbaikan yang harus dilakukan ditujukan kepada dosen ahli angket ini biasa disebut angket uji validasi.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air yang menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Guru dan siswa berharap buku pengayaan yang sesuai dengan tingkatan siswa, disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti dan diberi materi yang lengkap serta contoh-contoh teks anekdot yang menumbuhkan nilai cinta tanah air. *Kedua*, prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air ditetapkan menjadi 5 aspek pengembangan buku, antara lain: (1) aspek materi, (2) aspek penyajian materi, (3) aspek bahasa, (4) aspek grafika dan (5) aspek muatan cinta tanah air. *Ketiga*, prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Buku pengayaan ini terdiri dari, kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun unsur kulit buku terdiri atas (1) kulit depan, (2) kulit belakang, dan (3) punggung buku. Selanjutnya, pada bagian awal terdiri atas empat komponen, yaitu (1) halaman judul, (2) halaman penerbitan, (3) halaman prakata, dan (4) daftar isi. Sedangkan pada bagian isi terdiri dari 4 bab, yaitu (1) Mengenal Cinta Tanah Air melalui Teks Anekdot, (2) Cinta Tanah Air dan Patriotisme, (3) Teknik Penciptaan Humor dan Langkah-langkah Menulis Teks Anekdot, (4) Contoh-contoh Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air. Terakhir bagian akhir buku berisikan mengenai profil penulis, glosarium dan daftar pustaka. Pada profil penulis berisikan identitas penulis buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. *Keempat*, hasil penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air yang dilakukan oleh dosen ahli. Pada aspek kelayakan materi diperoleh hasil pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air bagi siswa SMA kelas X dengan nilai rata-rata 75,575, sehingga pada aspek kelayakan materi tergolong dalam kategori baik. Pada aspek kelayakan penyajian materi diperoleh hasil pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air bagi siswa SMA kelas X dengan nilai rata-rata 78,125, sehingga pada aspek kelayakan penyajian materi dalam kategori baik. Pada aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan diperoleh hasil pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air bagi siswa SMA kelas X dengan nilai rata-rata 79,16, sehingga pada aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan termasuk dalam kategori baik. Pada aspek kelayakan grafika diperoleh hasil pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air bagi siswa SMA kelas X dengan nilai rata-rata 75, sehingga pada aspek kelayakan grafika termasuk dalam kategori baik. Pada aspek kelayakan muatan cinta tanah air diperoleh hasil pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air bagi siswa SMA kelas X dengan nilai rata-rata 75,83 sehingga pada aspek kelayakan muatan cinta tanah air termasuk dalam kategori baik. *Kelima*, perbaikan berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dosen

ahli,peneliti melakukan perbaikan pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, yaitu (1) langkah muatan cinta tanah air belum ada, (2) penekanan pada langkah menulisnya kurang kuat, (3) teori terlalu banyak dan tidak langsung bisa dicerna siswa, (4) teks anekdot dimunculkan di awal semua teori berangkat dari contoh yang konkret (5) bagian teori menulis dibagi menjadi tiga bab untuk menambah penekanan langkah menulis teks anekdot, (6) penyajian teori didasarkan dari konkret ke abstrak, (7) di tambahkan indeks, (8) warna yang terdapat cover buku diberi lebih dari dua warna, (9) ilustrasi pada kover buku kurang menarik, (10) judul yang digunakan terlalu formal, (11) kalimat “Untuk Peserta Didik SMA/SMK/MA Kelas X” dan “Disusun Oleh” dihilangkan, (12) tata letak nomor dibuat kanan kiri, (13) huruf yang digunakan dalam buku pengayaan diganti, (14) Ukuran buku diganti B5, (15) Warna yang terdapat pada isi lebih dari dua warna sama seperti kover/sampul buku.

Berdasarkan temuan peneliti diatas, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu (1) Guru hendaknya mempersiapkan dengan baik perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar proses pembelajaran lebih optimal dan bermakna. (2) siswa untuk terus berusaha memotivasi diri dan meningkatkan kreativitas dalam menulis. (3) sekolah harus lebih memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan menulis, khususnya kegiatan menulis teks anekdot bermuatan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR BAGAN..... | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 5 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | 9 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka Terdahulu | 9 |
| 2.2 Landasan Teoretis | 26 |
| 2.2.1 Buku Pengayaan..... | 26 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan | 26 |
| 2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan | 28 |
| 2.2.1.3 Jenis Buku Pengayaan | 29 |
| 2.2.1.4 Kriteria Buku Pengayaan | 30 |
| 2.2.2 Menulis Kreatif | 32 |
| 2.2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif | 32 |
| 2.2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif | 34 |
| 2.2.2.3 Manfaat Menulis Kreatif | 35 |
| 2.2.3 Teks Anekdote | 36 |
| 2.2.3.1 Hakikat Teks Anekdote | 36 |
| 2.2.3.2 Ciri-Ciri Teks Anekdote | 38 |
| 2.2.3.3 Fungsi Teks Anekdote | 38 |
| 2.2.3.4 Jenis-Jenis Teks Anekdote | 39 |
| 2.2.3.5 Struktur Anekdote | 40 |
| 2.2.3.6 Kebahasaan Teks Anekdote | 41 |
| 2.2.3.7 Teknik Penciptaan Humor pada Teks Anekdote | 43 |
| 2.2.3.8 Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdote | 50 |
| 2.2.4 Cinta Tanah Air | 53 |
| 2.2.4.1 Hakikat Cinta Tanah Air | 53 |
| 2.2.4.2 Indikator Cinta Tanah Air | 53 |
| 2.3 Kerangka Berpikir..... | 55 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 58 |
| 3.1 Desain Penelitian | 58 |
| 3.2 Subjek Penelitian | 60 |
| 3.2.1 Subjek Analisis Kebutuhan Produk | 61 |
| 3.2.2 Subjek Validasi Prototipe Produk yang Dikembangkan | 62 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 62 |
| 3.4 Latar Penelitian | 63 |
| 3.5 Instrumen Penelitian | 63 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5.1 Pedoman Studi Pustaka Buku Pengayaan Teks Anekdot yang Sudah Ada | 64 |
| 3.5.2 Angket Kebutuhan terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa SMA | 66 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 76 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 77 |
| 3.7.1 Analisis Data Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot yang Sudah Ada | 77 |
| 3.7.2 Analisis Kebutuhan | 77 |
| 3.7.3 Analisis Data Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 78 |
| 3.8 Perencanaan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap patriotisme Pada Siswa SMA | 78 |
| 3.8.1 Konsep Buku Pengayaan | 79 |
| 3.8.2 Rancangan Buku Pengayaan | 79 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 82 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 82 |
| 4.1.1 Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 82 |
| 4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 83 |
| 4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 101 |

| | |
|--|------------|
| 4.1.1.3 Perbandingan Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 120 |
| 4.1.2 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air | 130 |
| 4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air | 137 |
| 4.1.4 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air | 147 |
| 4.2 Pembahasan..... | 164 |
| 4.2.1 Keberterimaan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 164 |
| 4.2.2 Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 166 |
| 4.2.3 Keterbatasan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme | 170 |
| BAB V PENUTUP..... | 171 |
| 5.1 Simpulan | 171 |
| 5.2 Saran..... | 173 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 174 |
| LAMPIRAN..... | 183 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian..... | 64 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Studi Pustaka Buku Pengayaan Teks Anekdotal yang Telah Tersedia di Sekolah 65 | 65 |
| Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdotal Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa SMA | 67 |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdotal Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa SMA | 70 |
| Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Uji Validasi terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdotal Bermuatan Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Patriotisme Pada Siswa SMA | 74 |
| Tabel 4.1 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdotal | 85 |
| Tabel 4.2 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Materi dan Isi | 89 |
| Tabel 4.3 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Cinta Tanah Air dan Sikap Patriotisme | 92 |
| Tabel 4.4 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Penyajian | 95 |
| Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan..... | 97 |
| Tabel 4.6 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Grafika | 99 |
| Tabel 4.7 Analisis Kebutuhan Guru pada Aspek Harapan terhadap Buku Pengayaan | 101 |
| Tabel 4.8 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdotal | 104 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4.9 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Materi dan Isi | 107 |
| Tabel 4.10 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Cinta Tanah Air dan Sikap Patriotisme | 111 |
| Tabel 4.11 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Penyajian | 114 |
| Tabel 4.12 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan | 116 |
| Tabel 4.13 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Grafika | 118 |
| Tabel 4.14 Analisis Kebutuhan Siswa pada Aspek Harapan terhadap Buku Pengayaan | 120 |
| Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Analisis Angket Kebutuhan Guru dan Siswa | 122 |
| Tabel 4.16 Kesimpulan hasil Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa | 127 |
| Tabel 4.17 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan pada Aspek Materi | 132 |
| Tabel 4.18 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan pada Aspek Penyajian Materi | 133 |
| Tabel 4.19 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan | 134 |
| Tabel 4.20 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan pada Aspek Grafika | 135 |
| Tabel 4.21 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan pada Aspek Muatan Cinta Tanah Air | 136 |
| Tabel 4.22 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Aspek Kelayakan Materi | 148 |
| Tabel 4.23 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Aspek Penyajian Materi | 151 |
| Tabel 4.24 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Aspek Bahasa dan Keterbacaan | 153 |
| Tabel 4.25 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Aspek Grafika | 154 |

Tabel 4.26 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Aspek Muatan Cinta

Tanah Air 163

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.1 Kulit Buku | 137 |
| Gambar 4.2 Halaman Judul..... | 138 |
| Gambar 4.3 Halaman Penerbit | 139 |
| Gambar 4.4 Halaman Prakata | 139 |
| Gambar 4.5 Halaman Daftar Isi | 140 |
| Gambar 4.6 Halaman Judul Bab | 141 |
| Gambar 4.7 Penyajian Materi Bab I..... | 142 |
| Gambar 4.8 Penyajian Materi Bab II | 143 |
| Gambar 4.9 Penyajian Materi Bab III..... | 144 |
| Gambar 4.10 Penyajian Materi Bab IV..... | 145 |
| Gambar 4.11 Profil Penulis | 146 |
| Gambar 4.12 Glosarium..... | 146 |
| Gambar 4.13 Daftar Pustaka | 146 |
| Gambar 4.14 Bagian Grafika Sebelum Perbaikan | 157 |
| Gambar 4.15 Bagian Grafika Setelah Diperbaiki | 159 |
| Gambar 4.16 Contoh Materi Pengenalan Cinta Tanah Air Melalui Teks Anekdote | 167 |
| Gambar 4.17 Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air | 167 |
| Gambar 4.18 Contoh Materi Cinta Tanah Air | 169 |
| Gambar 4.19 Contoh Penyajian Muatan Cinta Tanah Air pada Contoh Teks Anekdote | 169 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... | 57 |
| Bagan 3.1 Rancangan Penelitian dan Pengembangan..... | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing..... | 184 |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Ambarawa | 185 |
| Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMA Islam Sudirman | 186 |
| Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian SMA Kanisius Bhakti Awam | 187 |
| Lampiran 5. Surat Pernyataan LULUS Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI) | 188 |
| Lampiran 6. Angket Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air di SMA Negeri 1 Ambarawa | 190 |
| Lampiran 7. Angket Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air di SMA Kanisius Bhakti Awam | 198 |
| Lampiran 8. Angket Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air di SMA Islam Sudirman Ambarawa | 206 |
| Lampiran 9. Angket Kebutuhan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air di SMA Negeri 1 Ambarawa | 214 |
| Lampiran 10. Angket Kebutuhan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air di SMA Kanisius Bhakti Awam | 222 |

| | |
|---|-----|
| Lampiran 11. Angket Kebutuhan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air di SMA Islam Sudirman Ambarawa | 230 |
| Lampiran 12. Angket Uji Validitas Dosen Ahli Bidang Pembelajaran Sastra | 238 |
| Lampiran 13. Angket Uji Validasi Dosen Ahli Bidang Pengembangan Buku Pengayaan | 246 |
| Lampiran 14. Dokumentasi | 254 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku adalah peninggalan yang masih relevan di sepanjang zaman (Kompasiana, 2017). Meskipun buku mengalami pembaruan secara terus menerus tetapi pembaca tidak lantas membuang buku-buku yang lama. Buku lama dijadikan acuan sebagai pembanding buku baru. Pembandingan yang dilakukan akan memunculkan pemikiran yang kritis. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik menggunakan buku sebagai sumber belajar yang pokok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Muchlis (dalam Pertiwi, Hartono, & Syaifudin, 2016, h.63) bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Adanya buku proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga buku menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memahami berbagai jenis teks dan mahir untuk menulis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks dapat berwujud tulis maupun lisan. Teks tulis atau lisan mampu mengasah keterampilan berbahasa peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan esensi keterampilan menulis yang mengarah pada kegiatan mengekspresikan gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan (Zulaeha, 2016, h.11). Lebih dari itu, menulis merupakan kegiatan mengerahkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan untuk merangkai kata-kata yang dikuasainya menjadi sebuah tulisan yang bermakna (Zulaeha 2017, h.482). Selain itu, dari keempat keterampilan berbahasa menulis merupakan keterampilan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang (Rosidi, 2009, h.2).

Teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X yaitu teks menggambarkan atau *describing*, menjelaskan atau *explaining*, memerintah atau *instructing*, argumen atau *arguing*, menceritakan atau *narrating*.

Ruang lingkup materi bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kategori umum kelas X, antara lain: laporan hasil observasi, teks eksposisi, anekdot, hikayat, ikhtisar buku, teks negosiasi, debat, cerita ulang (biografi), puisi dan resensi buku (Kemendikbud, 2016).

Salah satu teks yang dipelajari pada peserta didik SMA/MA/SMK/MAK pada kurikulum 2013 adalah teks anekdot. Teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata dengan cara yang unik dan lebih baik. Penelitian tentang pembelajaran menulis teks anekdot dianggap penting untuk diteliti mengingat bahwa teks anekdot merupakan materi yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya (Rahmayanti, Martha, & Wisudariani, 2015, h.4).

Kemunculan teks anekdot dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang baru. Ada tiga kendala yang dialami siswa dalam menulis teks anekdot yaitu, (1) siswa mengalami kesulitan dalam menentukan cerita yang tergolong lucu. Hal ini disebabkan oleh kadar/tingkat kelucuan yang dimiliki oleh setiap orang siswa berbeda-beda. Boleh jadi apa yang menurut mereka lucu menurut orang lain itu tidak lucu. (2) siswa merasa kesulitan dalam menyusun dialog, utamanya dialog-dialog yang menandai unsur-unsur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dengan kata lain, siswa merasa kesulitan ketika menyusun dialog dengan mengaplikasikan struktur teks anekdot. (3) siswa merasa kesulitan dalam menyatu-padukan unsur lucu bernuansa sindiran. Dengan kata lain siswa kesulitan dalam menyusun cerita yang bersifat lucu, tetapi sebenarnya unsur lucu tersebut dimaksud untuk menyindir seseorang (Rahmayanti, Martha, & Wisudariani, 2015, h.10).

Berdasarkan dengan observasi lapangan serta wawancara dengan tiga guru bahasa Indonesia dari sekolah dengan latar belakang yang berbeda supaya data yang dihasilkan mempresentasikan kondisi mayoritas siswa dan guru. Ketiga sekolah yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Sudirman, dan SMA Baktiawam yang berada di daerah Ambarawa. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, diterapkannya kurikulum 2013 menyebabkan guru kesulitan

dalam penyesuaian, baik dalam kesiapan mengajar maupun dalam kesiapan bahan ajar. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya materi baru dan media yang mendukung, terutama pada materi teks anekdot. Jenis teks yang baru menyebabkan guru kesulitan dalam mencari media cocok dengan materi dan tingkatan kelas siswa. Hal ini menyebabkan pengaruh terhadap hasil tulisan siswa yang kurang memuaskan. Padahal kemampuan menulis teks anekdot dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mendokumentasikan konflik maupun fenomena sosial yang dijumpainya disekitar lingkungan.

Salah satu sarana prasarana yang dapat menunjang pembelajaran ialah bahan ajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Hartono, & Syaifudin (2016, h.63) yang menemukan bahwa pergantian kurikulum yang memunculkan beberapa teks baru, belum diiringi oleh kesiapan buku penunjang. Bahan ajar sendiri terdiri atas berbagai jenis, salah satunya ialah buku. Ada dua macam buku yaitu buku teks dan buku nonteks. Buku tersebut sangatlah penting dalam berlangsung pembelajaran.

Kurang tersedianya buku untuk menunjang proses pembelajaran menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supriyoko (dalam Pertiwi, Hartono, & Syaifudin, 2016, h.63), menyatakan bahwa minimnya buku penunjang lainnya menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Minimnya buku menjadikan proses pembelajaran akan terhambat. Hal ini akan membuat peserta didik dan guru memiliki referensi buku yang kurang. Hal itu menyebabkan tidak luasnya wawasan dari siswa dan guru.

Adanya kendala tersebut, buku pengayaan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi minimnya buku penunjang untuk peserta didik maupun guru. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Pasal 6 Ayat 2 yang menyatakan bahwa selain buku teks, guru dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, Sitepu (2014, h.17) menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, buku pengayaan menjadi hal penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Buku pengayaan memiliki kelebihan yaitu cakupan materi lebih luas, sehingga membuat pembaca menjadi lebih memahami dengan rinci topik atau judul yang sedang dibahas. Selain itu, buku pengayaan juga tidak memiliki masa edar yang singkat, sehingga penggunaannya bisa digunakan dalam jangka waktu panjang. Buku pengayaan memiliki fokus pembahasan topik atau judul sehingga pembaca tidak mengalami kebingungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyudi (2010) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dari buku pengayaan antara lain mempunyai cakupan materi yang lebih luas, masa edar yang lebih lama, kajian hanya fokus ke topik/judul sehingga tidak melelahkan dan dapat ditulis tanpa batas waktu. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka buku pengayaan yang dikembangkan pada penelitian ini, fokus pada satu keterampilan menulis teks anekdot. Buku pengayaan yang fokus pada satu keterampilan berbahasa lebih mudah diterima siswa.

Buku pengayaan teks anekdot diintegrasikan dengan cinta tanah air dalam rangka membangun kepribadian siswa semakin bangga dengan tanah airnya. Cinta tanah air merupakan pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara untuk saling menjaga rasa damai dan aman terhindar dari kericuhan, mengharumkan nama bangsa dengan cara berprestasi, dan menjaga nama baik negara. Sebaliknya, tanpa cinta tanah air suatu negara akan banyak mengalami pemberontakan dan kericuhan. Cinta tanah air harus ditanamkan sejak usia dini baik di lingkungan keluarga, bermain, maupun sekolah. Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa (Widayani.N.E., 2016, h.315)

Berdasar hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia pada tiga sekolah yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Sudirman, dan SMK Baktiawam SMA siswa memiliki karakter cinta tanah air

masih kurang. Hal tersebut terbukti ketika siswa upacara bendera bermain hp atau bercanda dengan temannya, dalam berkomunikasi lebih suka menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Cinta tanah air dan bangsa merupakan salah satu perwujudan dari nilai patriotisme yang harus tumbuh dan berkembang dalam jiwa generasi muda bangsa Indonesia (Rianto, Firmansyah, 2017, h.87). Sikap patriotisme yang dimiliki setiap penduduk suatu negara akan menghasilkan lancarnya pembangunan bangsa dan keharmonisan pada setiap penduduknya. Seseorang yang memiliki sikap patriotisme pasti tidak akan mengenal menyerah dan selalu sebagai pembaru serta memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. Penghayatan nilai-nilai patriotisme akan mampu mendorong individu untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, suka bekerja keras dengan sepenuh hati, rela berkorban, bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mencintai bangsa dan negara (Rianto, Firmansyah, 2017, h.87).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Identifikasi Masalah

Meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot bukan hal yang mudah, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda mempengaruhi pembelajaran di kelas. Pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dirasa belum optimal. Faktor penyebab kurangnya menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air dari siswa, antara lain: (1) keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA masih rendah, hal ini disebabkan oleh daya imajinasi siswa kurang, (2) upaya meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA, dikarenakan sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf dan pembelajaran dirasakan monoton serta membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran kurang digunakan secara optimal.

Materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Salah satu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pemerolehan materi pembelajaran tersebut. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Demikian pula dengan sumber bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, khususnya teks anekdot hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah karena terbatasnya buku-buku penunjang lain. Guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi baik pemahaman konsep dan contoh-contoh teks anekdot yang bermuatan cinta tanah air. Pemaparan masalah tersebut yaitu: (1) terbatasnya sumber materi pembelajaran menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, (2) sumber belajar yang ada belum memenuhi kebutuhan materi dalam menulis teks anekdot, (3) belum ada buku khusus yang membahas cara menulis teks anekdot yang bermuatan cinta tanah air, (4) kurangnya pemberian motivasi terhadap siswa. Permasalahan-permasalahan agar dalam pembelajaran teks anekdot lebih menarik dan lebih bermakna serta dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran teks anekdot.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu ada pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menspesifikasikan prosuk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Produk tersebut adalah buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Bahan ini berisi konsep tentang menulis teks anekdot, contoh-contoh teks anekdot dan nilai-nilai cinta tanah air sehingga dijadikan alternatif buku pengayaan pembelajaran menulis teks anekdot yang bukan hanya secara struktur membantu siswa untuk mencapai kompetensi, tetapi juga mengandung nilai-nilai cinta tanah air yang dapat menumbuhkan sikap patriotisme siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk guru dan siswa SMA?
2. Bagaimana prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA?
3. Bagaimana prototipe pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA?
4. Bagaimana hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian, sebagai berikut:

1. Memaparkan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk guru dan siswa SMA.
2. Memaparkan prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA.
3. Mendeskripsikan prototipe pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA.
4. Memaparkan hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam pemebelajaran menulis teks anekdot. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan pengintegrasian cinta tanah air dalam buku pengayaan untuk pembelajaran menulis teks anekdot.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.
 - a. Bagi guru, mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku pengayaan ini guru mampu memberikan keteladanan terhadap sikap cinta tanah air kepada siswa.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini memberikan wawasan dan nilai-nilai cinta tanah air dan memudahkan dalam menulis teks anekdot.
 - c. Bagi sekolah, yakni dapat dijadikan bahan acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa dan prestasi sekolah.
 - d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sumbangan wawasan terkait dengan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot yang bermuatan cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka Terdahulu

Penelitian merupakan tindakan yang terealisasi dari hasil berpikir dan mengamati serta tidak lepas dari sebuah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian pada hasil penelitian yang terdahulu berguna untuk mengetahui relevansi, kelebihan, kekurangan, dan kebaruan sebuah penelitian yang dilakukan. Ada tiga kategori pustaka yang dijadikan acuan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan, menulis teks anekdot, dan cinta tanah air.

Berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan merujuk pada penelitian Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2015), Rahmawati, L.S., Suseno (2016), Awaliyah, H.A.A., Hartono, B. (2018), dan Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). Kajian pustaka tentang menulis teks anekdot yaitu Imania, N., Widodo, M., & Munaris, M. (2013), Pujawan, S. P. M., Martha, I. N., Suandi, I. N., & Hum, M. (2014), Amalia, A., & Doyin, M. (2015), Dewi, K. C., & Zulaeha, I. (2016), Kencana, L. (2016), Sholekah, L. A. N. (2016), Widagdo, S., & Supriyanto, T. (2016), Wardani, E. D., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2017), Wardani, S. R., Fuady, A., & Andayani, A. (2017), Septria, F., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2018), Mascita, D. E., & Rosmayati, A. (2018), dan Said, I. I. N., & Mahardika, R. Y. (2019). Adapun kajian pustaka tentang cinta tanah air merujuk pada penelitian Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015), dan Suffah, F., & Setyowati, R. N. (2015), dan Widayani, N. E. (2016).

Penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan, Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2015) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Kelas VII SMP*. Buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pendamping buku teks pelajaran dirasa penting. Hal tersebut dikarenakan buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dapat mempermudah

peserta didik dalam memahami materi biografi, dan diharapkan peserta didik mampu menulis teks cerita biografi sesuai dengan struktur teks biografi. Adapun pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengembangan buku pengayaan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mampu mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik kelas VIII SMP dinyatakan efektif guna membimbing peserta didik dalam menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama membuat buku pengayaan dan metode yang digunakan *research and development*. Metode yang digunakan terdiri atas lima langkah yaitu potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Perbedaannya yaitu jenis teks yaitu teks biografi sedangkan peneliti teks anekdot. Selain itu, muatan yang dimasukkan dalam teks yaitu pendidikan karakter sedangkan peneliti cinta tanah air.

Rahmawati, L. S., & Suseno, S. (2016) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran Untuk Siswa SMP*. Penelitian ini membahas tentang buku panduan bermain peran dirasa masih terbatas. Siswa kesulitan dalam mempelajari cara bermain peran dengan baik dan benar karena kurangnya buku penunjang tentang pembelajaran bermain peran. Disamping itu, keterampilan guru juga berpengaruh dengan keberhasilan siswa dalam belajar bermain peran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan buku panduan bermain peran. Sehingga, siswa dan guru dapat belajar bermain peran dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku panduan bermain peran untuk meningkatkan minat peserta didik dalam bermain peran, (2) membuat prototipe buku panduan bermain peran untuk meningkatkan minat peserta didik dalam bermain peran, (3) memperoleh penilaian dari ahli terhadap buku panduan bermain peran untuk meningkatkan minat peserta didik dalam bermain peran, (4) menghasilkan

perbaikan buku panduan bermain peran untuk siswa SMP setelah dilakukan uji validasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dilakukan dengan lima tahap. Sebagai produk pengembangan, produk buku panduan bermain peran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap latihan bermain peran bagi peserta didik SMP.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama membuat buku dan metode yang digunakan *research and development*. Metode yang digunakan terdiri atas lima langkah yaitu potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Perbedaannya yaitu jenis teks yaitu teks bermain peran sedangkan peneliti teks anekdot. Selain itu, tidak ada memasukkan muatan sedangkan peneliti memasukkan muatan yaitu nilai cinta tanah air.

Awaliyah, S., & Hartono, B. (2018) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kesenian Daerah Kabupaten/Kota Tegal Untuk SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kondisi dan ketersediaan buku pengayaan mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi di SMA, (2) mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi bermuatan kesenian daerah, (3) mengidentifikasi prinsip-prinsip buku pengayaan mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi bermuatan kesenian daerah, (4) membuat prototipe buku pengayaan mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi bermuatan kesenian daerah, dan (5) memperoleh penilaian dan perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi bermuatan kesenian daerah untuk SMA sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Desain penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru SMA di Kabupaten/Kota Tegal. Hasil penelitian ini adalah (1) kondisi dan ketersediaan buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi masih belum memadai, (2) siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi, (3) prinsip-prinsip buku

pengayaan ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, (4) prototipe buku pengayaan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan, (5) hasil penilaian validator menyatakan bahwa buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kesenian daerah sangat baik, dan (6) perbaikan yang dilakukan, meliputi aspek materi, bahasan dan keterbacaan, dan grafika.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama membuat buku pengayaan dan metode yang digunakan *research and development*. Metode yang digunakan terdiri atas lima langkah yaitu potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Perbedaannya yaitu jenis teks yaitu teks laporan hasil observasi sedangkan peneliti teks anekdot. Selain itu, muatan yang dimasukkan dalam teks yaitu pendidikan karakter sedangkan peneliti cinta tanah air.

Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018) melakukan penelitian berjudul *Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi dan Prinsip Pengembangannya*. Penelitian ini membahas mengenai buku pengayaan cerita anak yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Jawa yang memuat budaya Semarang. Buku adalah salah satu sarana sumber belajar terbaik bagi anak. Namun yang menjadi masalah jumlah buku cerita anak tidak sebanding dengan jumlah kegiatan yang ada. Padahal banyak sekali cerita unik dan menarik yang bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan buku cerita anak. Misalnya yaitu buku cerita anak dwibahasa bermuatan kearifan lokal Semarang. Buku cerita anak dwibahasa mengajarkan anak untuk mengenal bahasa ibu atau bahasa lokal daerah tempat tinggal. Kemudian kearifan lokal Semarang, diambil karena Semarang memiliki beragam budaya yang unik dan menarik. Budaya Semarang adalah akulturasi dari tiga kebudayaan yang menyatu yaitu Cina, Arab dan Jawa. Cerita anak bermuatan kearifan lokal mengandung moral value (Nilai karakter) yang sangatlah beragam. Misalkan toleransi, gotong royong, kekeluargaan dan lainnya. Buku cerita anak dianggap sebagai Gerakan Literasi Sekolah yang paling mudah dan menyenangkan, karena buku cerita yang disajikan adalah buku cerita yang

memiliki kandungan dan kebudayaan kearifan lokal yang multikultural. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode *Research and Development*. Diperlukan adanya *research* terhadap kebutuhan anak terhadap seberapa besar minatnya terhadap buku cerita anak untuk kemudian baru dikembangkan menjadi buku cerita anak yang utuh berkearifan lokal. Dalam implementasinya terdapat empat prinsip pengembangan buku pengayaan cerita anak bermuatan kearifan lokal Semarang, yakni: berdasarkan aspek isi, penyajian, bahasa, dan grafika.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama membuat buku pengayaan dan metode yang digunakan *research and development*. Metode yang digunakan terdiri atas lima langkah yaitu potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Perbedaannya yaitu jenis teks yaitu teks biografi sedangkan peneliti teks anekdot. Selain itu, muatan yang dimasukkan dalam teks yaitu kearifan lokal Semarang sedangkan peneliti cinta tanah air.

Penelitian tentang menulis teks anekdot dilakukan oleh Imania, N., Widodo, M., & Munaris, M. (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro*. Penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Metro. Hasil penelitian menunjukkan guru melakukan tiga tahap kegiatan dalam pembelajaran. Ketiga kegiatan dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran guru telah menyusun RPP yang lengkap berdasarkan komponen-komponen RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran terjadi dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Ketika proses pelaksanaan pembelajaran guru melakukan tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada penilaian pembelajaran, guru menggunakan teknik tes tertulis dan tes praktik/unjuk kerja.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis teks yaitu teks anekdot. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Imania, N., Widodo, M., & Munaris, M. (2013) sudah baik karena meneliti pembelajaran menulis teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku

pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Pujawan, S. P. M., Martha, I. N., Suandi, I. N., & Hum, M. (2014), melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur dan kaidah bahasanya serta efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari pendapat Borg & Gall dan Sugiyono. Subjek penelitian adalah pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot. Objek penelitian adalah struktur bahan ajar, kaidah bahasa bahan ajar, dan efektivitas penggunaan bahan ajar. Proses validasi bahan ajar dilakukan oleh tim uji ahli dan tim uji praktisi. Hasil validasi ini dijadikan dasar untuk merevisi bahan ajar. Selanjutnya, bahan ajar yang telah direvisi lalu dilakukan uji lapangan dalam dua tahap yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Hasil tes dari uji lapangan tidak saja digunakan untuk penentuan validitas bahan ajar, tetapi juga digunakan untuk penentuan efektivitas penggunaan bahan ajar. Data hasil validasi terhadap bahan ajar yang didapat dari uji ahli dan uji praktisi diolah dengan analisis deskriptif sedangkan data hasil kuesioner yang didapat dari uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan serta hasil tes diolah dengan analisis kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur mikro dan makro serta kaidah bahasa mikro dan makro sudah memenuhi standar setelah divalidasi. Selanjutnya, efektivitas penggunaan bahan ajar secara umum dapat dikategorikan baik

Persamaan penelitian ini adalah jenis teks yaitu teks anekdot. Perbedaan penelitian Pujawan, S. P. M., Martha, I. N., Suandi, I. N., & Hum, M. (2014), adalah pengembangan bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan. Selain itu, dalam penelitian ini bermuatan cinta

tanah air. Penelitian yang dilakukan Pujawan, S. P. M., Martha, I. N., Suandi, I. N., & Hum, M. (2014), sudah baik karena mengembangkan bahan ajar teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Amalia, A., & Doyin, M. (2015) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Penelitian tersebut membahas tentang teknik urai unsur intrinsik yang digunakan dalam menyusun teks cerita pendek. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menyusun teks cerpen, (2) merumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku panduan menyusun teks cerpen dengan menggunakan teknik urai unsur instrinsik, dan (3) mendeskripsikan prototipe pengembangan buku panduan menyusun teks cerpen dengan menggunakan teknik urai unsur intrinsik bagi siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan research and development (R&D) yang dilakukan dengan enam tahap yaitu studi pendahuluan, pengembangan prototipe, desain produk, validasi produk, revisi produk, dan deskripsi hasil penelitian. Buku panduan dikembangkan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerpen.

Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian Research & Development. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah buku yang dibuat, jenis teks, dan penggunaan teknik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia, A., & Doyin, M. (2015) membuat buku panduan untuk teks cerpen dengan teknik urai unsur. Sedangkan peneliti membuat buku pengayaan untuk teks anekdot dengan memberikan muatan cinta tanah air. Penelitian yang dilakukan Amalia, A., & Doyin, M. (2015) sudah baik karena membuat buku panduan menyusun teks cerpen. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Dewi, K. C., & Zulaeha, I. melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teks Anekdote Tema Konflik Sosial di Kalangan Remaja dengan Pendekatan CLIL dan Model Berbasis Proyek*. Penelitian ini menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik, menghasilkan karakteristik, menghasilkan perangkat, mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran kompetensi teks anekdot. Langkah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran kompetensi teks anekdot tema konflik sosial di kalangan remaja dengan pendekatan CLIL dan model berbasis proyek adalah *research and development* (R & D) yang telah dimodifikasi dari yang dikemukakan Sugiono meliputi; (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket kebutuhan, lembar uji validasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Perangkat pembelajaran kompetensi teks anekdot tema konflik sosial di kalangan remaja dengan pendekatan CLIL dan model berbasis proyek dinyatakan efektif.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama yang diteliti mengenai pembelajaran teks anekdot dan jenis penelitian menggunakan R&D, sedangkan perbedaannya penelitian yang hendak peneliti teliti pada pengembangan buku pengayaan teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme siswa. Penelitian yang dilakukan Dewi, K. C., & Zulaeha, I. sudah baik karena meneliti pengembangan perangkat pembelajaran teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Penelitian tentang menulis teks anekdot dilakukan oleh Kencana, L. (2016) berjudul *Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Anekdote dengan Metode Pembelajaran Penemuan Siswa Kelas X MIPA 2 SMAN 3 Kota Bengkulu*. Penelitian ini meneliti tentang meningkatkan kemampuan memahami teks anekdot

menggunakan metode pembelajaran penemuan oleh siswa kelas X MIPA 2 SMAN 3 Kota Bengkulu. Hasil proses pembelajaran siklus I siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode discovery learning yang terdiri dari enam tahap, dari keenam tahap tersebut siswa mengalami kesulitan tahap mengolah data atau informasi yang didapat dari pengumpulan data sebelumnya dan siswa mengalami kesulitan pada tahap verifikasi atau pembuktian yang didapat dari pengumpulan dan pengolahan data sebelumnya. Pada siklus II kegiatan pembelajaran fokus pada tahap-tahap yang belum tercapai yaitu pada tahap pengolahan data dan tahap verifikasi atau pembuktian. Berdasarkan perbaikan pada siklus II yang telah dilakukan oleh guru maka berdampak pada meningkatnya proses pembelajaran dengan menerapkan metode discovery learning pada kemampuan siswa dalam memahami teks anekdot.

Perbedaan dari penelitian tersebut, dalam penelitian yang hendak dilakukan pada pengembangan pengayaan buku pengayaan menulis teks anekdot dan metode penelitian menggunakan R&D. Penelitian yang dilakukan Kencana, L. (2016) meneliti pada peningkatan kemampuan dengan metode pembelajaran dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu teks yang digunakan yaitu teks anekdot. Penelitian yang dilakukan Kencana, L. (2016) sudah baik karena meneliti peningkatan kemampuan memahami teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Sholekah, L. A. N. (2016) melakukan penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*. Penelitian ini meneliti tentang proses, hasil pengetahuan, hasil keterampilan, serta perubahan perilaku dalam pembelajaran menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui peningkatan proses, keterampilan menulis teks anekdot, dan perubahan perilaku dalam pembelajaran menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas siklus I dan siklus II.

Persamaan mengangkat tentang teks anekdot, perbedaannya penelitian yang akan diteliti sebatas pada pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air dengan metode R&D, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Widagdo, S., & Supriyanto, T. (2016), dengan judul *Buku Pengayaan Menulis Naskah Kethoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Latar belakang munculnya penelitian ini adalah nilai menulis naskah ketoprak mahasiswa lebih rendah dibandingkan nilai pada kompetensi menulis lainnya. Kondisi ini sebagai dampak minimnya buku ajar menulis naskah ketoprak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan menulis naskah ketoprak sekaligus menyajikan validitas dan keefektifan produk penelitian. Penelitian ini mengembangkan buku pengayaan menulis naskah ketoprak dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran penemuan. Penelitian ini dicapai melalui teknik *educational R & D adaptasi model Dick & Carey*. Hasil penelitian disajikan dalam tiga hal. (1) Kajian lapangan menunjukkan adanya kebutuhan lapangan terhadap buku pengayaan menulis naskah ketoprak yang mampu meningkatkan minat, kreatifitas, dan keterampilan menulis naskah ketoprak. (2) Penyusunan prototipe produk dikembangkan berdasarkan strategi aplikasi pembelajaran penemuan. (3) Produk penelitian memiliki validitas isi yang memuaskan. Produk terbukti efektif meningkatkan kompetensi menulis naskah ketoprak dengan t hitung (-91.622) dan

taraf signifikansi (α 0.000). dalam pengembangan buku pengayaan juga ditambahkan aplikasi discocery learning. Keuntungan yang didapatkan menggunakan aplikasi prinsip discovery learning adalah (a) menarik minat dan motivasi pembaca; (b) menstimulasi pikiran kritis dan kreatifitas pembaca; (c) menghantarkan pembaca pada pemahaman konsep materi yang utuh; dan (d) meningkatkan keterampilan menulis naskah ketoprak pembaca. Keuntungan ini membuat buku pengayaan menulis naskah ketoprak berbasis *discovery learning* layak dikembangkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo, S., & Supriyanto, T. (2016) dengan penelitian ini adalah pengembangan buku. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Widagdo, S., & Supriyanto, T. (2016) dengan penelitian ini adalah jenis teks dan muatan yang menyertainya. Penelitian yang dilakukan Widagdo, S., & Supriyanto, T. (2016) mengembangkan buku menulis naskah drama kethoprak dengan model pembelajaran berbasis *discovery learning* sedangkan pada penelitian ini tidak ada model pembelajaran tetapi menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme.

Wardani, E. D., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2017) melakukan penelitian berjudul *Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil penelitian diperoleh (1) teks anekdot bermuatan karakter berjumlah 75 dengan rincian bermuatan nilai spiritual keagamaan 10 data, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia 6 data, kecerdasan 45 data, dan nilai keterampilan bermasyarakat 14 data. Sedangkan (2) nilai kearifan lokal berjumlah 36 teks meliputi nilai rasa belas kasih 14 data, bijaksana 6 data, pribadi yang tangguh 8 data, rendah hati 3 data dan pandai bergaul 5 data. Makna kontekstual teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal meliputi situasi, peristiwa, tindak tutur, dan fungsi tuturan yang mencerminkan karakter dan kearifan lokal masyarakat Indonesia; (3) Anekdote sangat tepat digunakan dalam penyampaian karakter dan kearifan lokal karena rasa humor yang disukai siswa dan mudah diterima siswa, nilai-nilai yang terkandung dalam teks dan cerita tokoh-tokoh terkenal; serta (4) teks anekdot hasil penelitian layak dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis teks yaitu teks anekdot. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani, E. D., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2017) menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian R&D. Penelitian yang dilakukan Wardani, E. D., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2017) sudah baik karena menganalisis teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Wardani, S. R., Fuady, A., & Andayani, A. (2017), melakukan penelitian berjudul *Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas X SMK*. Penelitian ini untuk meningkatkan: (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot; dan (2) kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X TM B SMK Negeri 5 Surakarta dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Didalamnya membahas mengenai siswa dituntut untuk terampil dalam berbahasa mencakup empat komponen yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*listening skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis teks yaitu teks anekdot. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan sedangkan Wardani, S. R., Fuady, A., & Andayani, A. (2017) adalah penelitian tindakan kelas. Wardani, S. R., Fuady, A., & Andayani, A. (2017), sudah baik karena meneliti teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Septia, F., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2018) melakukan penelitian berjudul *Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok*. Penelitian tersebut

memaparkan ditemukan lima jenis kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, yaitu dari segi struktur fungsi sintaksis, dari segi kecukupan unsur kalimat, dari segi kemubaziran unsur kalimat, dari segi pilihan kata, dan dari segi tanda baca dan ejaan. Pertama, kesalahan kalimat dari segi struktur sintaksis berupa kesalahan letak subjek. Kedua, kesalahan kalimat dari segi kecukupan unsur kalimat berupa subjek saja, predikat saja, objek saja dan keterangan saja. Ketiga, kesalahan kalimat dari segi kemubaziran unsur kalimat berupa kemubaziran kata. Keempat, kesalahan kalimat dari segi pilihan kata yang tidak tepat konteks pemakaian. Kelima, kesalahan kalimat dari segi tanda baca dan ejaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Persamaan mengangkat tentang teks anekdot, perbedaannya penelitian yang diteliti sebatas pada pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air dengan metode R&D, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pemakaian kalimat yang salah dalam membuat teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Penelitian tentang cinta tanah air dilakukan oleh Mascita, D. E., & Rosmayati, A. (2018), melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas X SMA*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur, kebahasaan, dan isi teks anekdot dan memanfaatkan hasil analisis untuk menyusun modul teks anekdot berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA. Modul pembelajaran teks anekdot adalah bahan ajar yang menyajikan materi, latihan, tugas dan berbagai contoh teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon dengan tema dan karakteristik yang bervariasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon. Kesepuluh teks itu dianalisis berdasarkan struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat dan kearifan lokal

Cirebon yang terdapat didalamnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesepuluh teks anekdot tersebut mempunyai struktur yang lengkap yaitu, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Kesepuluh teks anekdot tersebut mengandung unsur kebahasaan yang lengkap yaitu adanya kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retorik, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat perintah dan penggunaan kalimat seru. Kesepuluh teks anekdot tersebut mengandung isi/makna yang tersirat. Teks anekdot hasil analisis selanjutnya dijadikan materi dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis teks yaitu teks anekdot. Selain itu, metode penelitian yang digunakan yaitu R&D. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis buku yang dikembangkan dan muatan yang disajikan. Jenis buku yang dikembangkan yaitu bahan ajar. Muatan yang disajikan kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan Dede Mascita, D. E., & Rosmayati, A. (2018) sudah baik karena mengembangkan bahan ajar menulis teks anekdot bermuatan kearifan lokal. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Said, I. I. N., & Mahardika, R. Y. (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesulitan Belajar Teks Anekdot dengan Strategi Genius Learning*. Penelitian ini mengemukakan rendahnya keterampilan menulis khususnya teks anekdot siswa kelas X SMA YKKP Bandung, terlihat dari karangan anekdot yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan dalam keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA YKKP Bandung tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan strategi *genius learning*. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah *genius learning* dengan desain quasy eksperimen. Hasil yang didapatkan terlihat jika penggunaan strategi *genius learning* lebih efektif dalam proses belajar mengajar menulis teks anekdot. Perbedaan tersebut terlihat dari segi suasana belajar lebih kondusif, siswa terlihat lebih fokus dan siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran dirasa lebih menarik. Selain itu hasil karya siswa lebih

meningkat dengan strategi genius learning. Secara keseluruhan pada akhir kelas eksperimen semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami perbaikan dibandingkan dengan sebelum eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi genius learning dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA YKKP Bandung.

Perbedaan dari penelitian tersebut, dalam penelitian yang hendak dilakukan pada pengembangan pengayaan buku dan metode penelitian menggunakan R&D sedangkan penelitian yang dilakukan Said, I. I. N., & Mahardika, R. Y. (2019) membahas tentang kesulitan menulis teks anekdot dan metode yang diterapkan adalah *genius learning* dengan desain quasi eksperimen. Persamaan dalam penelitian ini yaitu teks yang digunakan yaitu teks anekdot. Penelitian yang dilakukan Said, I. I. N., & Mahardika, R. Y. (2019) sudah baik karena menganalisis kesulitan menulis teks anekdot. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Penelitian tentang cinta tanah air dilakukan oleh Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015), berjudul Peran Guru PKN dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru PKN dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa di SMA Negeri 1 Mojosari. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi di SMAN 1 Mojosari. Instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan dan peneliti sendiri. Teknis analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran guru PKN di SMAN 1 Mojosari dalam membentuk sikap cinta tanah air pada siswa dengan memberikan contoh keteladanan dalam mencintai tanah air dalam sehari-hari. Guru selalu mengingatkan siswa untuk tidak lupa dengan jati diri bangsa Indonesia. Selain

memberikan contoh, guru juga selalu mengingatkan kepada siswanya untuk selalu memakai produk lokal, mencari informasi tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia. Pemakaian baju batik setiap hari jumat, menghafal lagu daerah maupun lagu nasional merupakan salah satu bentuk yang diajarkan guru PKn di SMAN 1 Mojosari dalam membentuk sikap cinta tanah air.

Persamaan dengan penelitian ini adalah muatan yaitu cinta tanah air. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Jenis penelitian ini yaitu R&D. Penelitian yang dilakukan Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015), adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015) sudah baik karena meneliti muatan cinta tanah air. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Suffah, F., & Setyowati, R. N. (2015), melakukan penelitian dengan judul Strategi Komunitas Bermain Tanoker dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air melalui Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunitas bermain *Tanoker* dalam membangun karakter cinta tanah air melalui permainan tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan di komunitas bermain *Tanoker*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan sembilan informan yang memenuhi kriteria informan, yakni ketua komunitas *Tanoker*, pendamping anak, serta relawan mahasiswa, dan observasi kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan strategi komunitas bermain *Tanoker* dalam membangun karakter cinta tanah air di Kecamatan Ledokombo, Jember Jawa Timur terdapat tiga strategi, yakni (1) melalui pembiasaan dan pengenalan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu Nasional. Pembiasaan yang dilakukan oleh komunitas *Tanoker* menggunakan lagu- lagu daerah, nasional ketika latihan Egrang, minggu ceria

dan latihan paduan suara, (2) membangun karakter cinta tanah air melalui kompetisi festival Egrang dan perlombaan pada peringatan hari besar Nasional, dengan mengajak anak-anak di kecamatan Ledokombo untuk memperingati hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari Pahlawan, dengan mengusung berbagai tema yang bertujuan untuk membangun jiwa cinta kepada tanah air melalui permainan Egrang (3) dan membangun karakter cinta tanah air dengan menanamkan sikap peduli pada bangsa dan negara, sikap peduli pada bangsa dan negara dibangun dari hal-hal yang kecil seperti sikap peduli pada lingkungan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah muatan yaitu cinta tanah air. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Jenis penelitian ini yaitu R&D. Penelitian yang dilakukan Suffah, F., & Setyowati, R. N. (2015) adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Suffah, F., & Setyowati, R. N. (2015) sudah baik karena meneliti muatan cinta tanah air. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Widayani, N. E. (2016) melakukan penelitian berjudul *Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan hambatan- hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nilai cinta tanah air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang. Nilai cinta tanah air di SD Negeri Sedayu 1 ditanamkan melalui program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya

sekolah. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam mata pelajaran meliputi, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan proses pelaksanaan pembelajaran. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah. Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air adalah antara lain, sekolah belum menentukan indikator nilai cinta tanah air di dalam pengembangan kurikulum sekolah, kurangnya kontrol antara komponen sekolah, dan siswa kurang menyadari pentingnya nilai cinta tanah air.

Persamaan dengan penelitian ini adalah muatan yaitu cinta tanah air. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Jenis penelitian ini yaitu R&D. Penelitian yang dilakukan Widayani, N. E. (2016) adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Widayani, N. E. (2016) sudah baik karena meneliti muatan cinta tanah air. Kekurangannya belum membuat buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Kebaruan penelitian ini yakni mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu teori tentang buku pengayaan, teori tentang menulis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teori teks anekdot, dan teori cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada subbab ini membahas mengenai hakikat buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan kriteria buku pengayaan.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi dan buku

panduan pendidik (Pusat Perbukuan, 2008, h.1). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik. Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku non teks pelajaran.

Buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan, sumber materi ajar berupa referensi baku mata pelajaran tertentu yang disusun sistematis dan sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memperkaya kemampuan siswa (Pusat Perbukuan, 2008, h.12). Pendapat lainnya, buku pengayaan/buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar, semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Buku pengayaan akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu (Arifin, 2009, h.56).

Buku pengayaan merupakan buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (Suryaman, 2012, h.2). Jenis buku pengayaan meliputi buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Penyusunan buku berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku pengayaan hanya digunakan peserta didik sebagai pelengkap dalam pembelajaran. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi (Sitepu, 2014, h.17). Materi yang terdapat pada buku pengayaan merupakan bagian dari kurikulum yang berlaku. Buku pengayaan hanya digunakan sebagai referensi lain dari buku teks yang digunakan peserta didik. Buku pengayaan hanya melengkapi buku teks yang

digunakan peserta didik. Buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak (Hartono, 2016, h.12). Kegunaan buku pengayaan untuk menambah keluasaan dan kedalaman materi pembelajaran. Buku pengayaan berfungsi sebagai pelengkap buku teks saja tidak menjadi acuan wajib dalam proses belajar dan pembelajaran bagi peserta didik dan guru, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok. Penyusunan buku ini berdasarkan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan yang akan dikembangkan, yakni buku pengayaan keterampilan termasuk dalam lingkup buku nonteks. Buku nonteks memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakannya dengan buku lain. Terdapat beberapa ciri-ciri buku nonteks. Adapun karakteristik buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan 2008, h.65).

- a) Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik/pendidik dalam mengikuti/menyampaikan mata pelajaran tertentu, melainkan sebagai buku pengayaan atau referensi. Oleh karena itu, isi bukunya tidak dikembangkan berdasarkan tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.
- b) Materi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes. Misalnya soal latihan, angket, dan lembar kerja siswa (LKS). Di dalam buku nonteks tidak terdapat soal atau latihan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar atau kephahaman pembacanya terhadap bacaan. Buku tidak menggunakan evaluasi, latihan, ulangan, bentuk lembar kerja siswa, atau bentuk-bentuk lainnya yang mengukur pemahaman terhadap bacaan.
- c) Materi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester sebagai pencerminan dari peruntukan pembaca berdasarkan kelas tertentu, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.

- d) Materi buku terkait dengan sebagian Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak (jika buku untuk peserta didik), namun bukan merupakan penjabaran keseluruhan Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar dalam Standar Isi untuk mata pelajaran dan kelas tertentu.
- e) Materi buku berkaitan dengan pengembangan: sikap spiritual dan sosial (affective); pengetahuan (knowledge); dan keterampilan (psikomotorik)
- f) Materi buku berhubungan dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial; atau berhubungan dengan pengembangan pengetahuan; atau berhubungan dengan pengembangan keterampilan.
- g) Judul dan gambar tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan pelanggaran HAM, serta masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Dari ketujuh karakteristik buku nonteks tersebut, ketujuhnya dapat menjadi karakteristik buku pengayaan yang akan dikembangkan. Adapun terdapat tambahan karakteristik untuk buku pengayaan yang akan dikembangkan, yakni sebagai buku pengayaan keterampilan, buku tersebut memuat materi yang memerkaya dan meningkatkan kesadaran cinta tanah air.

Buku pengayaan teks aenkdot bermuatan cinta tanah air merupakan buku pengayaan keterampilan. Adapun buku pengayaan termasuk dalam lingkup buku nonteks, sehingga penulisan buku tersebut pun disesuaikan dengan penulisan buku nonteks.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008, h.7) menyebutkan bahwa jenis buku pengayaan ada tiga yaitu, (1) buku pengayaan pengetahuan; (2) buku pengayaan keterampilan; dan (3) buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku buku-buku yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan peserta didik dan guru. Buku pengayaan keterampilan merupakan buku yang berisi materi guna meningkatkan kemampuan dasar yang dikembangkan dari potensi individu pembaca. Buku pengayaan kepribadian merupakan buku sebagai rencana pengayaan dan dapat

meningkatkan kualitas kepribadian pembaca dalam rangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesama. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis buku pengayaan ada tiga yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap patriotisme merupakan jenis buku pengayaan keterampilan.

2.2.1.4 Kriteria Buku Pengayaan

Terdapat beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan penulis ketika mengembangkan sebuah buku pengayaan. Komponen tersebut antara lain komponen materi atau isi buku, komponen penyajian, komponen bahasa atau keterbacaan, dan komponen grafika. Kriteria komponen tersebut dapat berfungsi sebagai rambu-rambu penulisan. Meskipun demikian, kreativitas maupun inovasi dalam pengembangan buku nonteks tetap menjadi ciri khas penulis. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008, h.67) menyebutkan ada empat komponen dalam penyusunan buku pengayaan sebagai berikut.

a) Komponen Materi atau Isi Buku

Terdapat komponen umum serta komponen khusus dalam mengembangkan buku pengayaan keterampilan. Adapun komponen umum terdiri atas (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi serta politik negara, (3) materi menghindari SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM. Komponen khusus buku ini ialah kemutakhiran materi serta keakuratan materi. Materi atau isi dari buku pengayaan keterampilan hendaknya mampu mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (*vocasional*) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan komponen materi pada buku pengayaan teks eksposisi bermuatan antikorupsi yang akan dikembangkan memiliki kriteria sebagai berikut. Pertama, materi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran nasional. Kedua, materi tidak bertentangan dengan ideologi serta politik negara. Ketiga, materi tidak mengandung unsur SARA, bias gender,

maupun pelanggaran HAM. Keempat, menyajikan materi yang mampu mengembangkan kecakapan akademi, sosial serta pemecahan masalah.

b) Komponen Penyajian

Metari harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami dalam penyusunan buku nonteks pelajaran (Pusbuk, 2008, h.74). Untuk buku pengayaan keterampilan, selain penyajian materi dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, juga harus memerhatikan: (1) materi yang disajikan mudah dipahami, familiar, dan menyenangkan; (2) penyajian materi dapat memicu pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan memicu pembaca untuk menerapkan (Pusbuk, 2008, h.75).

Keruntutan dapat dilakukan dengan cara mengurutkan materi dari yang sederhana atau mudah terlebih dahulu, kemudian bertahap ke materi yang lebih kompleks atau sulit. Atau dapat pula dilakukan dengan menyajikan hal yang umum terlebih dahulu kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus, pun dapat pula dilakukan sebaliknya. Adapun standar perancangan penyajian bahan ajar meliputi beberapa kriteria, yakni pencantuman tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, penarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan pemahaman, pelibatan keaktifan siswa, hubungan antarbahan, dan penyertaan soal dan latihan.

c) Komponen Bahasa atau Keterbacaan

Penggunaan bahasa harus diperhatikan dalam penulisan buku pengayaan. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan terhadap orang lain menggunakan simbol-simbol (Sitepu, 2014, h.109). Agar pikiran, gagasan, dan perasaan dapat tersampaikan dengan baik, bahasa yang digunakan harus tepat, jelas, dan lugas. Hal ini sejalan dengan Pusbuk (2008, h.78) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis buku nonteks mengenai komponen bahasa atau ilustrasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan tersebut antara lain: (1) buku yang menggunakan ilustrasi, ilustrasinya harus proporsional; (2) buku yang menggunakan istilah atau simbol harus berlaku secara menyeluruh; (3) dalam penggunaan bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

Buku yang baik harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, untuk itu penulis harus menyesuaikan penggunaan bahasa dengan sasaran buku tersebut. Buku nonteks yang baik mengandung kriteria bahasa meliputi (1) komunikatif, (2) dioaligis dan interaktif, (3) lugas, (4) memiliki keruntutan alur pikir, (5) memiliki koherensi, (6) memiliki kesusaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta (7) memiliki kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik.

d) Komponen Grafika

Menurut Muslich (2010, h.306) terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan terkait komponen grafika pada bahan ajar. Ketiga indikator tersebut yaitu ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku. Desain kulit buku hendaknya mencerminkan isi buku. Adapun desain isi buku harus memerhatikan tata letak yang konsisten, harmonis, dan lengkap serta menggunakan tipografi yang sederhana, mudah dibaca dan dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menyusun teks eksposisi bermuatan antikorupsi memiliki karakteristik yang berbeda dengan buku pengayaan keterampilan pada umumnya. Buku pengayaan menyusun teks eksposisi memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sebagai buku pengayaan keterampilan, buku tersebut dapat meningkatkan kualitas pengetahuan pembaca, (2) buku tersebut dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; dan (3) buku tersebut memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi pada peserta didik.

2.2.2 Menulis Kreatif

Pada subbab ini membahas mengenai hakikat menulis kreatif, tujuan menulis kreatif, dan manfaat menulis kreatif.

2.2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif

Keterampilan berbahasa yang harus juga dikuasai peserta didik adalah menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan menulis diharapkan dapat membantu peserta didik untuk

menuangkan ide, pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun kesastraan.

Menulis adalah mencoretkan huruf atau angka dengan pena dan sebagainya di atas kertas atau yang lain (Kamus Terbaru Bahasa Indonesia). Tarigan (1986, h.21), mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif yang ekspresif.

Wiyanto (2006, h.1) memberikan dua definisi menulis, yaitu *pertama*, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi yang dapat diubah itu disebut bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. *Kedua*, menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan tertulis. Hakikat menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik, penulis diharuskan memiliki keterampilan dasar dalam menulis, sebagai berikut:

- a) Keterampilan berbahasa, mencakup: keterampilan menggunakan ejaan dan tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang efektif.
- b) Keterampilan penyajian, keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan dan menyusun pokok bahasan serta sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Keterampilan ini memungkinkan tulisan dapat diikuti pembaca dengan mudah.
- c) Keterampilan perwajahan, keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien, seperti: format penyusunan, pemilihan ukuran kertas, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel, dan lain-lain sehingga dapat mendukung kesempurnaan serta kerapian.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis

merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan (Nurjamal dan Sumirat, 2010, h.4).

Menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek menulis yang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Berdasarkan pengertian menulis yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sebuah gagasan, ide dan pikiran sebagai alat komunikasi dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri melalui media bahasa berupa kegiatan menulis. Dengan kata lain, menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan ide, pikiran dan gagasan ke dalam sebuah aktivitas yaitu menulis untuk menyampaikan pikiran melalui lambang bahasa yang diwujudkan di atas kertas atau semacamnya.

2.2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam sebuah teks utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia (Keraf, 1995, h.6). Keraf menuturkan bahwa ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang: 1) keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal; 2) keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai satu kebenaran suatu hal dan lebih jauh memengaruhi sikap dan pendapat orang lain; 3) keinginan untuk menggambarkan dan menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau obyek atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi. (4) keinginan untuk menceritakan kepada orang lain kejadian atau peristiwa yang terjadi, baik dialami sendiri maupun didengar dari orang lain. Setiap kebutuhan dasar tersebut melandasi corak dasar sebuah teks, secara khusus mewarnai tujuan umum sebuah teks.

Hartig dalam Tarigan (1994) berpendapat bahwa tujuan menulis, antara lain:

- a) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

- b) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan karya itu.
- c) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) *Informational Purpose* (tujuan informasional) yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- e) *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f) *Creative Purpose* (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Gie (2002, h.10), menyebutkan beberapa tujuan menulis, antara lain: 1) ingin terkenal, 2) mendapat honorium, 3) memengaruhi orang lain, 4) mencerdaskan masyarakat, 5) menghibur anak-anak, 6) menenangkan kalbu, 7) menyampaikan pengetahuan dan 8) sekadar menghabiskan waktu senggang.

2.2.2.3 Manfaat Menulis Kreatif

Kegiatan menulis dapat memberikan banyak manfaat. Akhadiah dkk (1997, h.1-2), menyebutkan 8 kegunaan menulis: 1) menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, di mana pengetahuannya tentang suatu topik; 2) menulis dapat melatih dalam mengembangkan berbagai gagasan, bernalar dan membandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasan; 3) kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta yang berhubungan; 4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkap secara tersurat; 5) dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif; 6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, akan lebih mempermudah memecahkan permasalahan; 7) mendorong untuk terus

belajar secara aktif; 8) membiasakan untuk berpikir serta berbahasa secara terbit dan teratur.

Graves (dalam Akhadiah dkk, 1997, h.1-2) merinci manfaat menulis, sebagai berikut: 1) menulis menyumbang kecardasan; 2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas; c) menulis menumbuhkan keberanian; 4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.2.3 Teks Anekdote

Pada subbab ini membahas mengenai hakikat teks anekdot, ciri-ciri teks anekdot, fungsi teks anekdot, jenis teks anekdot, struktur teks anekdot, kebahasaan teks anekdot, teknik penciptaan humor teks anekdot, dan langkah-langkah menulis teks anekdot.

2.2.3.1 Hakikat Teks Anekdote

Setelah kita mengenal apa itu teks dan telah mengetahui ciri-ciri serta fungsi teks anekdot kita dapat menyimpulkan bahwa teks anekdot merupakan naskah yang berisi ungkapan pengarang yang bersifat lucu digunakan untuk mengkritik dan memberi saran. Pendapat ini sama seperti yang disampaikan Pardiyono (1976, h.291) menyatakan bahwa teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berisi tentang kejadian yang konyol. Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur dan membangkitkan tawa. Meskipun tujuan dari anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat suatu pesan tertentu dari penulisnya karena anekdot bersifat sindiran alami. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" yang berisi tentang teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Selain itu, Luxemburg dkk (1989, h.86) juga menyatakan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" salah satunya adalah pengertian

teks anekdot. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat dijadikan humor (Setiawan, 1990), sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon. Pendapat selanjutnya mengenai teks anekdot, Keraf (2007, h.142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Dari pendapat para ahli di atas juga diperkuat oleh pendapat menurut Chaer (2011, h.158) anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Jadi, tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa humor mungkin sudah ada bahkan sebelum manusia mengenal bahasa. Hampir setiap saat seseorang mengusahakan dan merangsang agar bisa tertawa dengan berbagai macam kejadian yang pernah dialaminya.

Dalam bukunya yang berjudul “Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013”, Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teks anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol (dalam Wiratno, 2013). Sudah banyak kejadian ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat secara tidak langsung disampaikan untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik masalah yang tengah terjadi. Dengan demikian teks anekdot sebagai sarana dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau kritik tidak langsung. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul pengenalan/orientasi, krisis masalah, reaksi.

Dengan demikian berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagi tujuan, baik hanya sekedar hiburan atau sendau gurau, sindirin atau kritik tidak langsung.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Teks Anekdot

Ciri-ciri teks anekdot yaitu ada tokoh, latar dan alur di dalamnya. selain itu anekdot berbeda dengan teks narasi lainnya anekdot bersifat humor yang disisipkan dari tingkah laku tokoh, percakapan tokoh atau tema yang diberikan. Humor yang terkandung pada teks anekdot tidak hanya semata-mata sebagai bahan lelucon saja, tetapi terdapat kritik dan saranyang terkandung di dalamnya. Ciri tersebut seperti yang dikemukakan Sartono (2015, h.72) menyatakan bahwa ciri-ciri teks anekdot meliputi:

- a) Adanya partisipan manusia, orang terkenal atau orang biasa, bisa fakta atau fiktif.
- b) Terdapat unsur lucu atau konyol.
- c) Adanya kritik yang biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh atau partisipan yang berlaku lucu, konyol, atau bengal.
- d) Mempunyai tujuan tertentu, tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari kisah singkat itu sendiri.

2.2.3.3 Fungsi Teks Anekdot

Teks anekdot berfungsi menyampaikan cerita yang terkandung di dalam teksnya. Seperti yang dikatakan Kosasih (2016, h.3) menyatakan fungsi anekdot untuk menyampaikan sebuah cerita, baik fiksi ataupun nonfiksi, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa yang diceritakan itu. Hanya saja dibandingkan dengan dibandingkan dengan teks cerita lainnya, anekdot memiliki kekhususan, yakni mengandung unsur lucu atau humor.

Teks anekdot juga sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa. Beraneka aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh penulis teks humor mengisyaratkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembanding teks-teks serius yang lebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan

kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau secara praktis (Wijana, 1995). Dengan kata lain, teks humor atau anekdot dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa secara faktual yang berdasarkan pengalaman.

Teks di atas menerangkan bahwa teks anekdot juga memiliki sifat humor. Humor yang terdapat pada teks ini menyebabkan teks ini memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi menulis. Dunia pendidikan keterampilan menulis teks anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk artikel dan esai, autobiografi atau memoar. Anekdot yang baik, menarik, dapat menambah warna dan ciri khas tulisan. Selain itu, berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik minat pembaca (Fatimah, 2013).

Selain memiliki sifat humor teks anekdot juga mengajarkan kita bahwa dalam memberikan kritikan harus menggunakan kata-kata yang lembut. Hal ini menjelaskan bahwa teks anekdot memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Seperti yang dikatakan Saphiro (dalam Musfiroh, 2008) bahwa hal-hal yang bersifat humor dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai dan toleransi. Anak yang memiliki kecenderungan introvert dan rendah diri akan terbantu dengan adanya humor. Humor juga menjadi indikator kecerdasan pada anak, terutama karena berkaitan dengan keterampilan sosial, keterampilan mengatasi konflik, meringankan sakit hati, dan kesusahan.

Dari penjelasan di atas teks anekdot memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Sarana penyampaian informasi.
- b) Sarana pengembangan kompetensi berbahasa.
- c) Sarana pengembangan kompetensi menulis.
- d) Sarana pengembangan karakter.

2.2.3.4 Jenis-Jenis Teks Anekdot

Luxemburg dkk. (1984, h.160), menyatakan bahwa jenis-jenis teks anekdot, sebagai berikut:

a) Artikel

Anekdote artikel bias berbentuk format naratif yang mana dalam ceritanya memiliki kejelasan tokoh, alur, peristiwa dan latar. Karena artikel anekdot juga menceritakan sesuatu hal atau tokoh faktual/terkenal.

b) Cerpen

Bentuk anekdot berupa cerpen biasanya hanya menceritakan sesuatu hal yang lugas, artinya cerita tersebut tidak berbelit-belit karena jika anekdot disajikan dalam bentuk lugas maka pendengar atau pembaca lebih cepat mengerti isi lelucon cerita tersebut. Anak dari itu anekdot jenis cerpen lebih singkat.

c) Teks dialog

Teks dialog merupakan sarana primer, maksudnya teks dialog merupakan situasi bahasa utama. Teks dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Oleh karena itu teks anekdot bisa berupa teks dialog yang dalam format disebut anekdot dalam format dramatik yang mempunyai petunjuk lakon.

2.2.3.5 Struktur Teks Anekdote

Penulisan teks anekdot harus memperhatikan struktur yang sudah ditetapkan, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa struktur teks anekdot harus berupa cerita atau dialog singkat dan memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Lain halnya dengan Kemendikbud (2013, h.194) menyatakan struktur teks anekdot, sebagai berikut:

- a) Abstraksi, berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks.
- b) Orientasi, pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat.
- c) Krisis, pemunculan masalah.
- d) Reaksi, tindakan atau langka yang diambil untuk merespon masalah.
- e) Koda, perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.
- f) Reorientasi, ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Terdapat lima unsur dalam teks anekdot (Kemendikbud, 2013, h.113). Lima bagian tersebut, antara lain: abstrak, orientasi, krisis, reaksi dan koda.

- a) Abstrak, bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada dalam teks.
- b) Orientasi, adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detail di bagian ini.
- c) Krisis, adalah bagian di mana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.
- d) Reaksi, adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.
- e) Koda, merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Biasanya pun dilakukan dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Dari struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan mengenai abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda dan reorientasi merupakan kesatuan yang utuh dalam penulisan teks anekdot. Penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur yang sesuai dan sudah ditentukan diantaranya adalah isyarat, pemunculan masalah dan harus terkandung kebenaran agar dapat dijadikan pelajaran untuk orang banyak.

2.2.3.6 Kebahasaan Teks Anekdot

Teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks anekdot dengan teks lainnya. Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Ciri khas yang berbeda biasanya menunjukkan keunggulan/keistimewaan dari suatu teks.

Kemendikbud (2013, h.111) mengemukakan ciri kebahasaan dalam teks anekdot, sebagai berikut:

- a) Disajikan dalam bahasa lucu, bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat diplesetkan menjadi bahasa yang lucu.

- b) Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel, cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada trik yang membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Berdasarkan uraian ciri kebahasaan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam teks anekdot terdapat pemeran orang yang suka humor dan menjengkelkan yang secara sengaja dibuat-buat agar pembaca teks anekdot mendapatkan hiburan dan suka membacanya.

Menurut Pardiyono (2007), teks anekdot banyak mempergunakan kalimat deklaratif dan pernyataan kausal pada bagian abstrak. Penggunaan bentuk lampau sangat dominan karena anekdot berisi suatu paparan cerita atau kejadian konyol di masa lalu. Penggunaan konjungsi sudah pasti diperlukan untuk menunjukkan urutan kejadian. Adapun ciri kebahasaan dalam teks anekdot, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Teks anekdot menggunakan kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja (Chaer & Agustina, 2010, h.50). Austin (melalui Chaer & Agustina, 2010, h.51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat pernyataan yang berfungsi untuk memberi informasi

b) Teks anekdot menggunakan pernyataan kausal atau sebab akibat

c) Teks anekdot menggunakan bentuk kalimat lampau

d) Teks anekdot menggunakan konjungsi

Konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Umpamanya kata-kata dan, sedangkan, meskipun pada kalimat-kalimat berikut merupakan sebuah konjungsi (Chaer, 1990, h.53)

- 1) Kami berjuang untuk nusa dan bangsa.
- 2) Tamu sudah banyak yang datang sedangkan beliau belum muncul juga.
- 3) Meskipun kami melarat, kami tidak mau melakukan pekerjaan itu.

Ada dua macam konjungsi yaitu konjungsi intra kalimat dan konjungsi antar kalimat. Konjungsi intra kalimat berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat. Konjungsi antar kalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya (Chaer, 1990, h.53-56).

2.2.3.7 Teknik Penciptaan Humor pada Teks Anekdote

Komunikasi, kritikan atau saran yang baik pada teks anekdot biasanya disertai dengan sisipan kelucuan yang baik pula. Maka dari itu, teknik penciptaan humor diperlukan. Berikut merupakan teknik penciptaan humor. Menurut Berger dalam Sugiarto (2016, h.5-7) secara garis besar teknik penciptaan humor itu dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, meliputi: *Language (the humor is verbal)*, *Logic (the humor is ideation)*, *Identity (the humor is existential)*.

A. Aspek Bahasa

Menurut Berger, aspek bahasa atau *language (the humor is verbal)* adalah teknik penciptaan humor memanfaatkan aspek-aspek bahasa seperti makna dan bunyi untuk melahirkan suatu suasana lucu, baik melalui penyimpangan bunyi atau penyimpangan makna. Cara penciptaan humor melalui kata-kata dianggap paling mudah dan paling banyak dilakukan. Adapun berikut ini akancoba dipaparkan mengenai teknik dasar penciptaan humor yang ada di aspek bahasa.

1. Sindiran

Sindiran adalah humor yang isi leluconnya bersifat nakal, agak menyindir. Tapi tidak terlalu tajam, bahkan cenderung sopan. Humor ini biasanya dilakukan

oleh bawahan kepada atasan atau orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati, atau kepada pihak lain yang belum terlalu akrab. Ada juga yang menjuluki lelucon model ini sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme.

2. Omong kosong atau bualan

Teknik penciptaan humor dengan kekuatan omong kosong/bualan dapat dilakukan dengan menempatkan si pencetus humor sebagai subjek yang tidak mungkin atau diragukan melakukan sikap atau tindakan seperti yang ia katakan kepada khalayak.

3. Definisi

Definisi yang dipergunakan sebagai teknik penciptaan humor dapat dengan mengacu pada teori ketidaksejajaran. Artinya, definisi yang diberikan atas suatu konsep oleh pencetus humor, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan oleh penerima humor. Misal, ketika si pencetus humor mendefinisikan bidadari, yang seharusnya adalah wanita cantik yang ada atau turun dari kayangan, menjadi monyet bergincu.

4. Melebih-lebihkan

Makna kata melebih-lebihkan yakni menambah-nambahkan banyak hingga lebih dari keadaan yang sebenarnya. Misalnya Mickey mengendarai mobil butut, mobilnya berguncang dan berisik, lalu plat nomornya rontok dan saat belok bannya meletus.

5. Kelucuan

Kelucuan adalah “tiada lain merupakan suatu kepuasan yang muncul dari konsepsi secara tiba-tiba tentang yang hebat, dengan memperbandingkannya dengan kelemahan yang lain.” Inilah yang lazim disebut teori superioritas.

6. Ejekan

Dalam teknik penciptaan humor, ejekan menjadi salah satu yang dapat digunakan untuk memancing tawa. Ejekan biasanya dilemparkan, yakni kekurangan fisik, seperti tubuh yang terlalu gendut atau kurus, gigi yang “tonggos”, hidung pesek, dan lain-lain. Selain kekurangan fisik, bisa juga hal-hal lain yang pada dasarnya dapat membuat lawannya menjadi malu dan inferior.

7. Ironi

Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Inti ironi adalah kontras antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi atau apa yang lumrah dengan kenyataan. Artinya, ironi dipakai untuk menggambarkan dengan lebih gamblang suatu keadaan, dan melaluinya sering pesan disampaikan.

8. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman adalah sebuah bentuk dari ketidakjelasan interaksi. Jadi kesalahpahaman akan sangat bertumpu pada sumber-sumber yang objektif. Kemajemukan menjadi salah satu penyebab implikasi yang sangat signifikan tentang pembentukan pola pikir yang dapat menciptakan kesalahpahaman. Misal, alasan kepentingan manusia yang berlawanan dengan nilai kemanusiaan menjadi tidak relevan karena hal itu berkorelasi dengan sudut pandang yang subjektif seseorang.

9. Kesalahan Gaya Bahasa

Penciptaan humor dari kesalahan gaya bahasa yakni dengan menyalahi kaidah berbahasa yang selama ini sudah dibakukan dalam sistem berbahasa yang ada.

10. Permainan kata

Permainan kata adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh atau bermain-main dalam hal memainkan kata yang diucapkan atau dibicarakan. Sehingga dalam penciptaan humor, permainan kata yakni dengan membolak-balikkan kata sehingga terdengar lucu ketika diucapkan.

11. Jawaban pasti

Jawaban pasti artinya jawaban yang menjadi satu-satunya jawaban atas sebuah pertanyaan.

12. Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar. Sarkasme atau bisa juga disebut sinisme merupakan jenis representasi humor yang memiliki kecenderungan memandang rendah pihak lain. Umpamanya, tidak ada yang benar atau kebaikan apa pun dari pihak lain, dan selalu meragukan sifat-sifat baik yang ada pada manusia. Lelucon

ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif. Targetnya, membuat lawan atau pihak lain mati kutu atau cemar.

13. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Mirip seperti jenis sindiran karena sama-sama menyindir atau mengkritik tapi muatan ejekannya lebih dominan. Bila tak pandai-pandai memainkannya, jurus ini bisa sangat membebani dan sangat tidak menyenangkan.

B. Aspek Logika

Aspek logika adalah ide penciptaan humor melalui permainan logika. Dalam ide ini khalayak pada awalnya tidak menduga bahwa itu adalah sebuah humor. Suatu cerita atau gagasan pada awalnya menggunakan logika biasa, kemudian secara mendadak logika cerita atau ide itu dibelokkan hingga jalan cerita itu menjadi tidak runtut lagi, karena itu ide ini juga dikenal dengan belokan mendadak.

1. Kemustahilan

Di dalam penciptaan humor, kemustahilan selalu dibenturkan antara pemahaman awam tentang kenyataan dengan pemaksaan si pencetus humor bahwa segala sesuatu yang ia ungkapkan mungkin saja terjadi. Dan hal itu terus ia kuatkan dengan alasan-alasan yang aneh dengan maksud menimbulkan kelucuan.

2. Kecelakaan

Jenis kecelakaan ini sama halnya bila dikatakan sebagai jenis humor kelam. Sering juga disebut black humor atau sick joke. Isinya soal malapetaka. Lelucon tentang orang yang dipenggal kepalanya, bunuh diri, dan sejenisnya. Pendek kata berisi tentang segala sadisme dan kebrutalan.

3. Kiasan

Jenis kiasan ini dapat disamakan dengan analogi. Hal ini untuk mencapai persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang ingin dibidik.

4. Susunan

Jenis susunan disebut pula olah logika. Lelucon ini bergaya analisis. Lelucon ini banyak digemari masyarakat tertentu, terutama dari kalangan terdidik.

5. Ketidaksengajaan

Ketidaksengajaan adalah tidak bermaksud/berniat untuk melakukan perbuatan yang kini telah terjadi, dengan kata lain yakni kebetulan.

6. Perbandingan

Pembandingan adalah proses membandingkan. Lelucon yang muncul dari perasaan diri unggul karena melihat cacat, kesalahan, kebodohan, kemalangan pihak lain.

7. Kekecewaan

Kekecewaan adalah perasaan yang terjadi karena menginginkan sesuatu namun tidak mendapatkannya. Kekecewaan yang digunakan sebagai teknik penciptaan humor, biasanya menekankan pada perubahan reaksi yang terjadi pada si pelaku humor. Misalnya, dia direncanakan akan mendapatkan hadiah uang sebesar satu milyar rupiah, dia sudah sangat gembira akan berita itu. Tapi tiba-tiba hadiah itu tidak jadi, dan dia kecewa dengan cara menangis sekeras-kerasnya. Pembelokan logika ini kadang menjadi lucu bagi orang yang menyaksikannya.

8. Ketidakpedulian

Ketidakpedulian adalah sikap tidak memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain. Dalam teknik penciptaan humor, ketidakpedulian sering dilakukan dengan bersikap cuek terhadap orang lain, yang dia anggap sebagai musuh atau saingannya. Jadi, sementara pelawak yang satu berbicara padanya, ia malah tertarik untuk memperhatikan hal lain.

9. Kesalahan

Kesalahan dalam penciptaan humor dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang keliru atau salah. Humor tercipta dari reaksi pelawak dalam merespon kesalahan itu, umumnya kesalahan direspon dengan rasa bersalah, namun kadang direspon pula dengan rasa tidak bersalah, dan hal ini menimbulkan kelucuan.

10. Pengulangan

Dalam teknik penciptaan humor, kekuatan pengulangan dapat dilakukan dengan mengulangi hal-hal yang menarik perhatian, namun dibelokkan secara logika.

11. Memutarbalikkan

Pemutarbalikkan disebut pula surealisme. Dunia nirlogika, yakni melompat dari makna-makna yang sudah disepakati. Lelucon corak ini bisa dijumpai di novel-novel karya Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Putu Wijaya.

12. Kelakuan

Teknik penciptaan humor, kekuatan kekakuan dapat dilakukan pada orang-orang yang seringkali bersikap formal dalam hidupnya. Humor ditimbulkan dengan menirukan sikap kekakuan tersebut, karena perilaku yang bebas tidak sesuai logika jika tiba-tiba menjadi kaku dan formal.

13. Tema

Bila tema dijadikan sebagai salah satu teknik penciptaan humor, tema tersebut akan menjadi acuan tentang alur humor yang akan diterapkan selama penayangan. Misalnya, humor dengan tema olahraga, budaya, ataupun politik.

14. Variasi

Variasi di sini diarahkan bila dalam penciptaan humor dilakukan beberapa kolaborasi dengan beberapa bentuk humor, atau bahkan beberapa bentuk aspek penampilan lain selain humor.

C. Aspek Bentuk

Aspek bentuk atau *identity (the humor is existential)* adalah aspek humor yang dalam ide ini suatu peristiwa, kejadian atau gagasan dilebih-lebihkan dengan cara yang tidak proporsional hingga menimbulkan suatu keganjilan dan terkadang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya atau bisa juga dikatakan sebagai penyimpangan konvensi budaya.

1. Sebelum atau sesudah

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan kenyataan atau penampilan yang dilakukan pelawak antara sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa. Teknik ini juga bisa dilakukan dengan cara menceritakan sebuah kisah lucu yang membandingkan antara sebelum dan sesudah terjadinya sebuah kejadian.

2. Drama berupa ejekan

Drama berupa ejekan adalah cerita yang dipentaskan dengan diisi oleh berbagai perbuatan mengejek atau olok-olok. Artinya, tidak hanya ejekan yang dilakukan secara verbal namun juga diekspresikan melalui akting.

3. Karikatur

Karikatur identik dengan wajah atau kepala besar dengan badan kecil. Adanya ketidakproporsionalan inilah yang kadang menimbulkan kelucuan bagi yang melihatnya.

4. Menimbulkan rasa malu

Menimbulkan rasa malu adalah membangunkan rasa tidak enak hati pada seseorang karena sesuatu hal, seperti sindiran, cercaan, penghinaan, dan lain sebagainya. Humor yang muncul dari teknik ini menggunakan teori superioritas-inferioritas sebagai kekuatan. Artinya, humor yang ditawarkan adalah humor yang cukup menyakitkan karena harus ada pihak yang dilecehkan atas munculnya humor tersebut.

5. Keunikan

Di dalam teknik penciptaan humor, keunikan pribadi harus disadari oleh seorang pelawak. Keunikan yang sekaligus menjadi ciri khas ini juga sekaligus akan menjadi bahan humor tersendiri yang memperkuat penampilan humor mereka

6. Pengungkapan rahasia

Pengungkapan rahasia adalah membuka atau menyingkap sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain. Penciptaan humor yang dilakukan dengan teknik ini, yakni dengan mengungkapkan rahasia pribadi seseorang dengan maksud menimbulkan perasaan "ketahuan". Ekspresi "ketahuan" kadang menimbulkan kelucuan bagi beberapa orang sehingga dapat menimbulkan senyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak.

7. Keanehan

Pada penciptaan humor, teknik ini dilakukan dengan menganggap sesuatu atau orang lain itu aneh. Dengan serta merta sang pencetus humor akan memberikan alasan-alasan yang menyebabkan dia harus merasakan keanehan

tersebut, baik dengan penjelasan yang logis maupun tidak logis atau semanya saja.

8. Imitasi atau peniruan

Pada penciptaan humor imitasi/peniruan dapat dilakukan dengan meniru perilaku seorang tokoh atau karakter tertentu.

9. Parody

Parodi memiliki makna karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya atau kata penulis atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan.

10. Status sosial

Pada penciptaan humor, status sosial ini dapat dilihat dengan kekontrasan karakter yang tengah diperankan oleh pelawak. Kadang kelucuan muncul dari keanehan yang timbul karena status yang disandang dirasa kurang cocok dengan penampilan pelawak.

11. Klise

Klise adalah gagasan (ungkapan) yang terlalu sering dipakai.

12. Pengungkapan identitas

Dalam teknik ini dilakukan untuk memaparkan jati diri seseorang sebelum penikmat humor diajak memahami tentang humor-humor yang akan ditawarkan.

13. Rahasia

Pada teknik rahasia ini, penciptaan humor dilakukan dengan menggunakan kekuatan rahasia untuk menimbulkan kelucuan. Jika dalam pengungkapan rahasia, rahasia yang dimaksud terungkap baik secara gamblang atau tidak, sedangkan dalam teknik rahasia, humor dimunculkan dengan cara tetap menyembunyikan rahasia tersebut.

2.2.3.8 Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdote

Tahap dalam menulis secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: a. prapenulisan, b. Penulisan, dan c. penyuntingan. Pendapat tersebut sejalan dengan Semi, Dalman (2015, h.15) menyatakan bahwa proses penulisan melibatkan beberapa tahap, yaitu: a. tahap prapenulisan, b. tahap penulisan, dan c. tahap penyuntingan.

1. Prapenulisan

Prapenulisan merupakan tahapan yang sangat penting dalam membuat sebuah tulisan. Hal ini juga berlaku pada penulisan teks anekdot. Prapenulisan sendiri memiliki tiga tahap. Menurut Rosidi (2009, h.14) menyatakan bahwa prapenulisan terdapat tiga tahap, yaitu:

- a) Menggali ide; penggalian ide dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan banyak membaca literatur, berdiskusi dengan orang lain, atau menggali informasi lewat internet.
- b) Mengingat dan memunculkan ide. Dari menggali ide, Anda hendaknya segera melakukan kegiatan memunculkan ide, misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca.
- c) Menghubung-hubungkan ide. Pengalaman menulis terjadi ketika Anda berbicara dan mendengarkan(selama diskusi, menulis bagian-bagian untuk dibaca sendiri, *brainstroming*, dan sejenisnya).

Kosasih dalam Agus (2015, h.32) mengemukakan langkah-langkah menulis anekdot adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan topik
- b) Mengumpulkan bahan
- c) Menentukan subtopik
- d) Menyusun kerangka
- e) Mengembangkan kerangka

Dari lima tahap yang disampaikan kosasih hanya ada empat yang masuk kedalam prapenulisan, yaitu:

a) Menyusun Kerangka

Menyusun kerangka anekdot dengan memanfaatkan subtopik yang tersedia. Setelah sub topik terkumpul, kita dapat menyusun kerangka teks anekdot sesuai dengan struktur yang ada.

b) Tentukanlah Topik

Menentukan topik yang menggelitik (lucu) dan mengandung hikmah serta pelajaran tertentu. Hal yang harus dilakukan dalam menentukan topik dengan memperbanyak membaca dan menggali informasi. Topik yang akan ditulis harus

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan ciri-ciri teks anekdot yang bersifat humor, maka pikirkanlah hal-hal yang lucu yang sesuai dengan topik.

c) Kumpulkanlah Bahan

Mengumpulkan bahan dengan observasi lapangan, imajinasi, membaca buku. Tahap ini dilakukan dengan melihat fenomena sekitar dan mengingat pengalaman yang telah terjadi. Hal yang harus dilakukan dalam tahap ini kita dapat melihat fenomena di masyarakat.

d) Tentukanlah Subtopik!

Bahan yang telah dikumpulkan pada langkah kedua akan dipilih untuk dijadikan sub topik. Dari bahan yang kita dapatkan, kita dapat memilih subtopik.

e) Buatlah Kerangka!

Menyusun kerangka anekdot dengan memanfaatkan subtopic yang tersedia. Setelah sub topik terkumpul, kita dapat menyusun kerangka teks anekdot sesuai dengan struktur yang ada.

2. Penulisan

Tahap ini adalah tahap terpenting dari tahap penulisan dikarenakan di tahap ini kita menembangkan ide dan gagasan yang sudah kita buat di tahap sebelumnya. Selama menyusun draf, penulis mencoba tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah dan disusun ulang (Rosidi, 2009). Dari lima tahap penulisan teks anekdot yang dikemukakan kosasih tahap penulisan merupakan tahap terakhir karena tahap ini kita mengembangkan kerangka yang telah kita buat di tahap pramenulis.

3. Penyuntingan

Penyuntingan teks anekdot sama seperti penyuntingan teks lainnya mulai dari struktur, kebahasaan dan tanda baca. Sama seperti yang disampaikan Budiyo (2012) bahwa Sebuah tulisan yang baik mencerminkan penerapan isi, retorika, kebahasaan, mekanikal (ejaan dan tanda baca) dengan baik pula. Berarti tulisan yang dikatakan baik harus mencakup tiga aspek itu.

Setelah melakukan tahap penulisan saatnya melakukan tahap penyuntingan. Hal yang harus dilakukan sebagai berikut.

a) Menyunting Struktur

Teks anekdot yang telah dibuat ditahap penulisan mulai kita koreksi strukturnya. Mulai dari abtraksi, orientasi, krisis, reaksi, reorientasi.

b) Menyunting Kebahasaan

Langkah yang kedua adalah tahap menyunting kebahasaan teks anekdot.

c) Menyunting Ejaan dan Tanda Baca

Langkah ketiga yaitu menyunting tanda baca dan ejaan. Menyunting tanda baca dilakukan dengan membaca profesional.

d) Perbaiki Teks Anekdot

Hasil koreksi yang telah didapatkan pada ketiga tahap sebelumnya di tuliskan pada tahap ini.

2.2.4 Cinta Tanah Air

Pada subbab ini membahas mengenai hakikat cinta tanah air dan ciri-ciri cinta tanah air.

2.2.4.1 Hakikat Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun (Achmadi, 2009, h.87-88).

Cinta tanah air yaitu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Suyadi, 2013, h.9).

Cinta tanah air juga mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010, h.10).

Menurut Suwarno, Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan

yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia (Gowar Suwarno, 2000, h.12).

Cinta tanah air dalam pandangan Daryanto dan Darmiyantun (2013, h.139) adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap, bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya.

Era globalisasi manusia memiliki perencanaan dimasa yang akan datang, seperti yang dikemukakan Naim (2012, h.177) bahwa agenda umat manusia ke depan adalah membangun suatu dunia baru dalam tatanan yang didasarkan atas saling pengertian, toleransi, kasih-sayang, dan harmoni. Apa yang disebutkan oleh Naim sebagai learning to know satu di antara empat pilar pendidikan bersama learning to be, learning to do, learning live together pada dasarnya adalah perwujudan dari sifat dasar manusia untuk menjadi bagian dari masyarakat.

Kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air menurut Naim (2012, h.178) sekarang ini, seharusnya semakin ditumbuh kembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompisi global. Cara anak untuk memulai mencintai terhadap negaranya menurut pandangan Elfindri (2012, h.146) dapat melalui pendidikan rumah, dengan mencoba berdiskusi selepas makan terhadap pengalaman orang tua terhadap tokoh perjuangan yang dilakukan dalam merebut kemerdekaan, begitu bahagianya kita bernegara, dengan kemajemukan budaya, agama dan bahasa.

Rasa syukur tersebut ditanamkan kepada anak kita untuk senantiasa mulai berfikir positif terhadap negara. upaya untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa cinta tanah air menurut pandangan Soepandi dalam Sagala (2013, h.316), yaitu sikap negarawan, dan sikap untuk membela negara akan tumbuh seiring dengan kesadarannya sebagai anak bangsa yang diikat dalam persatuan dan kesatuan bangsa sebagai wujud kesatuan NKRI.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, rasa cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari dalam hati sanu bari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

2.2.4.2 Indikator Cinta Tanah Air

Indikator cinta tanah air di sekolah dalam pandangan Daryanto dan Darmiatun (2013, h.139), sebagai berikut:

- a) Indikator Sekolah
 - 1) Menggunakan produk dalam negeri.
 - 2) Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
 - 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - 4) Menciptakan kedisiplinan, pembentukan karakter dan menanamkan nilai kebersamaan.
- b) Indikator Rumah
 - 1) Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
Menggunakan produk dalam negeri.

2.2 Kerangka Berpikir

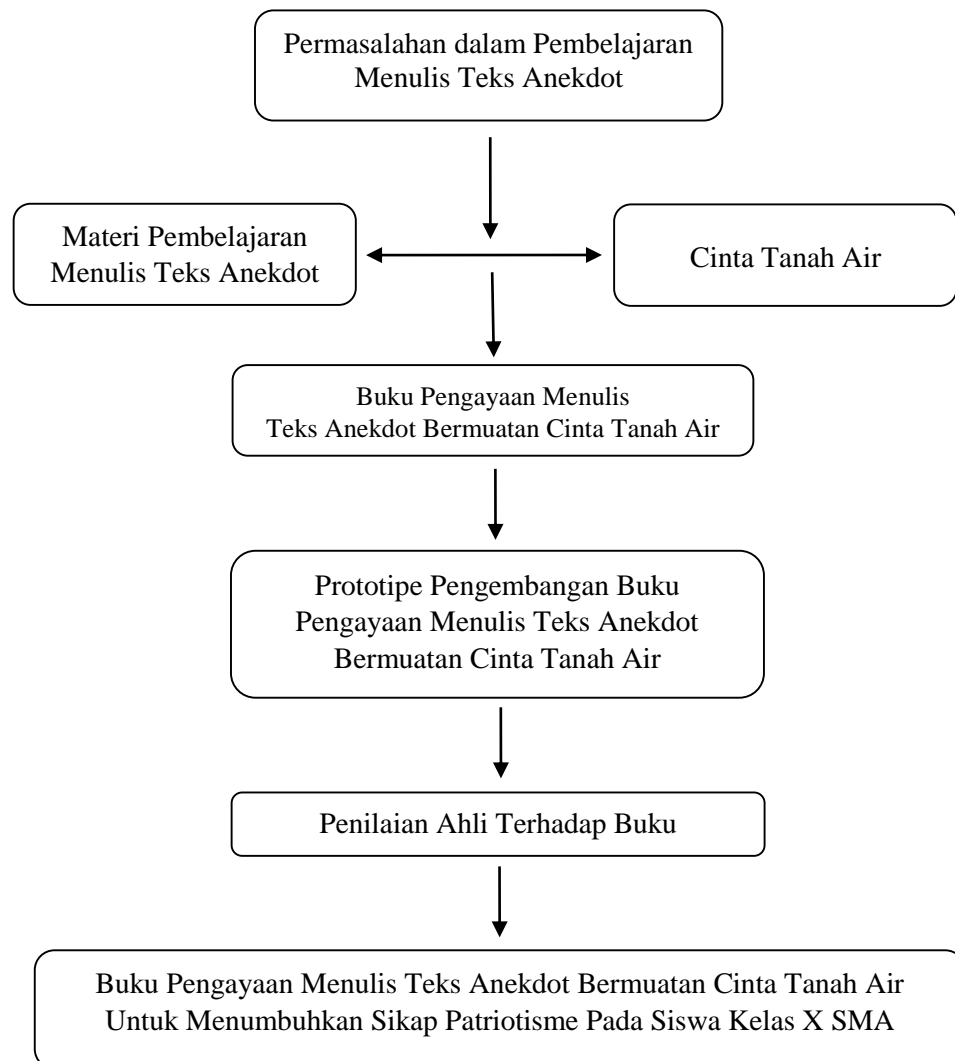
Guru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain. Selain itu, beberapa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia

merupakan teks yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Dari berbagai teks yang dibelajarkan untuk kelas X, teks anekdot merupakan jenis teks baru.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks anekdot yang sesuai. Solusinya yaitu dalam proses pembelajaran siswa diinstruksikan untuk mencari contoh teks anekdot dari sumber lain yaitu internet. Namun, beberapa dari contoh-contoh yang diperoleh oleh siswa kurang sesuai dengan konsep dari teks anekdot.

Teks anekdot merupakan suatu cerita yang lucu, berkarakter dan didalamnya terdapat sebuah sindiran atau kritikan kepada sesuatu hal yang bersifat membangun. Anekdot digunakan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi demikian. Anekdot lebih pada menjelaskan sesuatu hal dalam bentuk gurauan lucu. Fungsi anekdot yang berupa sindiran atau kritikan dapat menjadi konsep dasar teks anekdot sebagai salah satu cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Konsep dasar teks anekdot tersebut, dimuatkan dengan cinta tanah air. Penyisipan muatan cinta tanah air untuk mengembangkan sikap patriotisme dalam buku pengayaan didasarkan pada fenomena banyak peserta didik dalam mengikuti upacara bendera di sekolah cenderung kurang bersungguh-sungguh atau khidmat.

Adapun pemaparan hal ini, dapat penulis sajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pembelajaran keterampilan menulis anekdot siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Sudirman, dan SMA Baktiawam yang berada di daerah Ambarawa dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk sikap patriotisme pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam tujuh aspek yang telah diperoleh melalui angket yang dilakukan kepada siswa dan guru. Ketujuh aspek yang diperoleh tersebut, meliputi: (1) aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks anekdot, (2) aspek materi dan isi buku, (3) aspek muatan cinta tanah air dan sikap patriotisme, (4) aspek penyajian (5) aspek bahasa dan keterbacaan, (6) aspek grafika, dan (7) aspek harapan terhadap buku pengayaan.
2. Prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air untuk sikap patriotisme pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) diwujudkan dalam lima aspek, yaitu: (1) aspek materi terdiri atas kelengkapan materi, bentuk uraian materi, sumber penyusunan teori, penambahan muatan pada materi, penyajian contoh teks, jumlah contoh teks, jumlah contoh yang tersaji, penyajian rangkuman, penekanan materi pada aspek tertentu, judul buku pengayaan, kesulitan dalam pemahaman alur, dan penyajian amanat. (2) Aspek penyajian materi terdiri atas urutan penyajian materi, penyajian struktur teks anekdot, kebutuhan desain buku pengayaan, pola penyajian materi, dan penggunaan simbol dan penomoran. (3) Aspek bahasa dan keterbacaan terdiri atas ragam bahasa dan pilihan kata. (4) Aspek grafika terdiri atas kover, ukuran buku, warna kertas, jenis huruf, ilustrasi gambar, dan penomoran halaman. (5) Aspek muatan cinta tanah air terdiri atas hadirnya muatan cinta tanah air, muatan nilai karakter yang harus ada dalam buku pengayaan, pengintegrasian cinta tanah air dan patriotisme pada materi teks anekdot.

3. Prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air yang dikembangkan terdiri atas empat bagian yaitu: kulit buku, awal, isi, dan akhir. Pada bagian kulit buku ada dua yaitu kuliat buku depan dan belakang. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman penerbit, kata pengantar/prakata, dan daftar isi. Bagian isi terdiri atas empat bab yaitu bab I membahas mengenai mengenai mengenal cinta tanah air melalui teks anekdot, bab II mengenai cinta tanah air dan patriotisme, bab III teknik pencipptaan humor dan langkah-langkah menulis teks anekdot, bab IV mengenai contoh-contoh teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Bagian akhir terdiri atas glosarium, daftar pustaka, dan profil penulis.
4. Penilaian dan pemberian saran terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air yang dilakukan oleh ahli dalam bidang pengembangan buku dan menulis teks anekdot. Adapun penilaian yang diberikan oleh dosen ahli yaitu (1) aspek materi memperoleh nilai 75,575 dengan kategori baik. (2) Aspek penyajian materi memperoleh nilai 78, 125 dengan kategori baik. (3) Aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai 79,16 dengan kategori baik. (4) Aspek grafika memperoleh nilai 75 dengan kategori baik. (5) Aspek muatan cinta tanah air memperoleh nilai 81,25 dengan kategori baik. Selanjutnya, saran yang diberikan oleh dosen ahli yaitu (1) mengumbah desain kulit buku atau kover depan dan balakang menjadi lebih menarik, (2) menekankan materi menulis sehingga dalam desain produk akhir menjadi tujuh bab yaitu bab I mengenai mengenal teks anekdot, bab II mengenai teknik penciptaan humor, bab III prapenulisan teks anekdot, bab IV mengenai penulisan teks anekdot, bab V mengenai penyuntingan teks anekdot, bab VI mengenai cinta tanah air dna patriotisme, dan bab VII mengenai menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, (3) mengganti huruf menjadi font casandra, dan (4) menambahkan indeks. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan buku pengayaan sesuai dengan saran yang diberikan oleh dosen ahli.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dapat diambil saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian menunjukkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal walaupun dengan waktu yang cukup terbatas karena baru tahun ini guru mengimplementasikan kurikulum 2013. Selanjutnya, guru diharapkan meningkatkan kreativitas dan kualitas dalam mengajar. Guru hendaknya mempersiapkan dengan baik perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar proses pembelajaran lebih optimal dan bermakna.

2. Bagi Siswa

Siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Sudirman Ambarawa dan SMA Baktiawam Ambarawa yang berada di daerah Ambarawa sudah menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran. Walaupun terkadang masih terlihat kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran karena faktor lain. Maka disarankan kepada siswa untuk terus berusaha memotivasi diri dan meningkatkan kreativitas dalam menulis.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan sekolah sudah memfasilitasi kreativitas dan bakat siswa. Namun sekolah harus lebih memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan menulis, khususnya kegiatan menulis teks anekdot bermuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2009). *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Agus, A. (2015). Peningkatan Kompetensi Menulis Teks Anekdote dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pepatusdu*, 9(1).
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1997). *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, A., K. (2009). *Sukses Menulis Buku Pengayaan dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Awaliyah, S., & Hartono, B. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kesenian Daerah Kabupaten/Kota Tegal Untuk SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 55-63.
- Amalia, A., & Doyin, M. (2015). Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Arifin, A., K. (2009). *Sukses Menulis Buku pengayaan dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Bakry, N.M.S. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono, H. (2012). Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra, 2(1). Buku Teks Kelas X. (2014). *Ekspresi Dan Akademik*. Kemendikbud.
- Chaer, A. (1990). *Penggunaan preposisi dan kunjungsi Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Chaer, A. & Agustian, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Cekakak Cekikik Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, Darmiatun., S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, K. C., & Zulaeha, I. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teks Anekdote Tema Konflik Sosial di Kalangan Remaja dengan Pendekatan Cili dan Model Berbasis Projek. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 172-176.
- Elfindri, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta. Baduose Media.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, N. (2013). *Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Artikel Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Gie, T., L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartono, B. (2016). *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang: Unnes Press.

- Imania, N., Widodo, M., & Munaris, M. (2013). Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Metro. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(9).
- Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015). Peran Guru PKN dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 877-891.
- Istiqomah. (2015). *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Semarang: Skripsi.
- Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas, T. P. K. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.
- Kencana, L. (2016). Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Anekdote Dengan Metode Pembelajaran Penemuan Siswa Kelas X Mipa 2 Sman 3 Kota Bengkulu. *Diksa*, 2(2).
- Keraf, G. (1995). *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kompasiana. (2017). Manfaat atau Pentingnya Buku untuk Hari Ini dan Masa Depan.https://www.kompasiana.com/han.okumura/manfaat-ataupentingnya-buku-untuk-hari-ini-dan-masa-depan_591bc4ac917e61b71392735a. Diakses pada tanggal 9 Januari 2019.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.]
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, Jan Van, et al. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2013). *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. kemendikbud.go.id. Diunduh pada 16-12-2018.
- Mangunhardjana, A.M. (1985). *Pendampingan Kaum Muda, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mascita, D. E., & Rosmayati, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Tukuran*, 7(1), 803-813.
- Muchlis, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Musfiroh, Tadkiroatun (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Muthiah, Hi. (2012). "Penggunaan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Baik Melalui Lisan maupun Tulisan" (online), (<http://hannyputerifatullah.blogspot.com/20130301archive.html>, diakses 13 Desember 2018). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa

Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan.

Naim, Ngainun. (2012). *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

Nurjamal, D., & Sumirat, W. (2010). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Pardiyono. (1976). *Pasti Bisa Theaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi.
<http://charissaotsuka.blogspot.com/2013/08/menyusun-percakapan-sederhana.html>. (Diunduh 22/12/2018).

Pardiyono. (2007). *Pasti Bisa. Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Pertiwi, D. O., Hartono, B., & Syaifudin, A. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62-69.

Pujawan, Sang Putu Merta., N. Martha., N. Suandi. (2010). "*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang*".
Diunduh dari http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/1413/1087. pada tanggal 12 Desember 2018.

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

- Rahmawati, L. S., & Suseno, S. (2016). Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran Untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 8-12.
- Rahmayanti, D., Martha, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2015). Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas XA Akuntansi Smk Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Rianto, H., & Firmansyah, S. (2017). Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi Ppkn Ikip Pgrri Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 86-96.
- Rosidi, I. (2009). *Menulis Siapa Takut?* Yogyakarta: Gajah Mada.
- Said, I. I. N., & Mahardika, R. Y. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Teks Anekdote Dengan Strategi Genius Learning. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 145-152.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta
- Semi, M. Atar. (2009). *Menulis Efektif*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Septria, F., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2018). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 109-116.
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sartono. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Menggunakan Teknik *Peer Review* Kelas X MIPA 1 SMAN 2 Magelang. *Jurnal Transformatika*, 11(1).

- Setiawan, Arwah. (1990). *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, 3(3), 34-35.
- Sholekah, L. A. N. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Suffah, F., & Setyowati, R. N. (2015). Strategi Komunitas Bermain Tanoker dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air melalui Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Jember Jawa Timur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(3), 1324-1338.
- Sugiarto, Vania, D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryaman, M. (2010). *Penggunaan Bahasa di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Yogyakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwarno, Gowar. (2000). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.

- Tarigan, H., G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi Dan Prinsip Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 65-74.
- Wahyudi, J. (2010). Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan Menulis Buku. <https://www.kompasiana.com/johanmenulisbuku/54ffb675a33311894c510fa1/meningkatkan-profesionalisme-guru-dengan-menulis-buku>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2019.
- Wardani, E. D., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2017). Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 68-77.
- Wardani, S. R., Fuady, A., & Andayani, A. (2017). Peningkatan Keaktifan Dan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Pada Siswa Kelas X Smk. *BASASTRA*, 4(1), 168-182.
- Widagdo, S., & Supriyanto, T. (2016). BUKU PENGAYAAN MENULIS NASKAH KETOPRAK BERBASIS PEMBELAJARAN PENEMUAN (DISCOVERY LEARNING). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Widayani, N. E. (2016). Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015. *Basic Education*, 5(4), 313-323.
- Widyamarta. (1990). *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kasinus.

- Wijana, I. D. P. (1995). Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan. *Jurnal Humaniora*, (2).
- Wiratno, Tri. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-jenis Teks*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Wiyanto, A. (2006). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.
- Zulaeha, I. (2016). Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif. Semarang: Unnes Press.
- Zulaeha, I. (2017). Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi dengan Model CIRC dan TTW Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas X. Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.